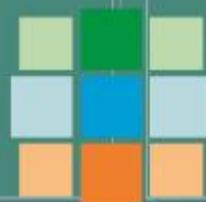


Vol. 01 No. 02 Desember 2019
ISSN : 2656-7415

Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota



SPACE

Sustainable, Planning and Culture



Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik
Universitas Hindu Indonesia

SINOPSIS

SPACE merupakan singkatan dari Sustainable, Planning and Culture. Menjadi nama Jurnal dari Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia. Keberadaan Jurnal Space bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Jurnal ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konsep perencanaan dan kebudayaan sehingga menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada. Jurnal SPACE terbit 2 kali dalam setahun, pada bulan awal dan pertengahan tahun.

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas tersusunnya Jurnal SPACE (Sustainable, Planning, and Culture) Volume 2, Nomor 1, Agustus 2019. Jurnal Space bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang perencanaan wilayah dan kota. Jurnal ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konsep perencanaan dan kebudayaan sehingga menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada.

Jurnal terdiri atas lima tulisan yang diawali tulisan berjudul Strategi Pengembangan Desa Sekitar Candi Borobudur Berdasarkan Tipologi Potensi Kepariwisata oleh Akbar Preambudi. Tulisan kedua berjudul Evaluasi Pasca Huni Huntap Pagerjuran ditinjau dari Aspek Fungsional oleh Fitri Prawitasari. Artikel berikutnya Hubungan Antara Aktivitas Penghuni Hunian Kumuh dengan Tingkat Kebersihan Lingkungan Diantaran Sungai Siak oleh Asik Suhendra. Tulisan keempat berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Desa Wisata Ekologis di Desa Nyambu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan oleh Putu Agus Suantara. Selanjutnya tulisan kelima dari I Wayan Adi Suyasa berjudul Tatanan Ruang Permukiman Sentra Industri Genteng Di Desa Pejaten Tabanan.

Terbitnya edisi Jurnal SPACE ini merupakan kerjasama dari berbagai pihak. Redaksi mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang berkenan memberi masukan dan mengkaji tulisan yang ada; para penulis yang telah meluangkan waktunya untuk menulis dan merevisi kembali tulisannya berdasarkan hasil tinjauan mitra bestari; dan tentunya seluruh anggota redaksi dari Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hindu Indonesia (UNHI) yang telah bekerja keras dalam penyusunan jurnal ini.

Redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan di bidang perencanaan wilayah yang berbasis budaya lokal. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bentuk perbaikan dan pembaharuan demi peningkatan kualitas jurnal ini.

Redaksi Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit Tembawu Penatih Denpasar 80238
Telp. (0361) 464700/434800
Email : planounhi@gmail.com atau
space@unhi.ac.id
Website : <http://www.pwkunhi.com>

DEWAN REDAKSI

PEMIMPIN REDAKSI

I Nyoman Harry Juliarthana. ST., MSc.

EDITOR

Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP

Dr. Ir. Nyoman Sukamara, CES

Ir. I Made Gde Sudharsana, Dipl.UM

Komang Wirawan, ST., M. Par

Komang Ayu Sari Galih, ST., MM

MITRA BESTARI

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, PhD., M. Arch (Universitas Indonesia)

Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA., PhD (Universitas Gajah Mada)

Prof.Dr-Ing.Widjaja Martokusumo (Institut Teknologi Bandung)

Ir. Tjokorda Nirartha Samadhi, MSP., PhD (Institut Teknologi Nasional Malang)

Dr. Ir. Agus Dwi Wicaksono. Lic. Ler. Reg (Universitas Brawijaya)

COVER

I Nyoman Harry Juliarthana. ST., MSc.

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakutas Teknik Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar, 80238
planounhi@gmail.com atau
space@unhi.ac.id
+62 361 464800

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

1. Redaksi Jurnal Space menerima tulisan/artikel ilmiah dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota atau yang berkaitan dengan esensi perencanaan wilayah dan kota.
2. Naskah dapat berupa hasil penelitian, pemikiran, dan/atau kajian kritis terhadap suatu pustaka, yang belum dan tidak akan dipublikasikan dalam media cetak serupa.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia. Naskah berupa ketikan (dua eksemplar), rekaman dalam Compact Disc (CD) atau dikirim via email sebagai lampiran (attachment file). Naskah diketik dengan Ms. Word dalam format *.doc (Word 97-2003) atau *.rtf.
4. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:
 - a. Bagian awal: judul, nama penulis (disajikan lengkap tanpa gelar), abstrak (dalam bahasa Inggris, tidak lebih dari 200 kata, satu spasi, dan memuat tujuan, metode, dan hasil).
 - b. Bagian utama: pendahuluan, tulisan pokok (tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan), kesimpulan.
 - c. Bagian akhir: ucapan terimakasih (jika dipandang perlu), daftar pustaka.
5. Judul ditulis singkat tetapi jelas dalam bahasa Indonesia, menunjukkan dengan tepat masalah yang hendak dikemukakan, ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.
6. TEKNIK PENULISAN:
 - a. Tulisan disusun 2 (dua) kolom, dengan huruf Times New Roman 11, spasi tunggal. Huruf judul ukuran 12 cetak tebal (*bold*), huruf judul bab ukuran 11 cetak tebal (*bold*), dan huruf judul subbab ukuran 11 cetak miring (*italic*). Tulisan abstrak berukuran 10 cetak miring (*italic*).
 - b. Penulisan paragraf baru dimulai pada ketikan keenam pada batas tepi kiri. Antarparagraf tidak diberi tambahan spasi.
 - c. Judul tabel ditulis di atas tabel dan judul gambar ditulis di bawah gambar. Setiap gambar dan tabel mempunyai nomor urut, dimulai dari 1 (satu). Huruf judul tabel dan gambar berukuran 11 cetak tebal (*bold*). Gambar dicetak hitam putih (*grayscale*).
 - d. Tulisan/artikel ditulis sebanyak maksimum 15 halaman (2000-3000 kata)
 - e. Sistem penulisan daftar rujukan menggunakan sistem Harvard. Penunjukannya di dalam naskah dengan mencantumkan nama penulis dan tahun penerbitan di antara tanda kurung pada akhir kalimat, contoh (Raharjo, 2005)
 - f. Daftar pustaka ditulis dalam huruf Times New Roman 11 dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku rujukan berdasarkan abjad, misalnya:
 - g. Tamin, Ofyar Z. 1997. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: Penerbit ITB.
 - h. Yunus, Hadi S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - i. Margin jurnal adalah *mirror margin*
 - Atas : 1 cm
 - Bawah : 1 cm
 - Dalam : 3 cm
 - Luar : 1 cm
7. Setiap tulisan yang akan dimuat dikaji substansinya oleh dua orang reviewer sesuai dengan bidang keahliannya, sekurang-kurangnya oleh para *reviewer* tetap yang akan tercantum dalam dewan redaksi (*editorial board*). Apabila dipandang perlu, redaksi akan memohon perubahan dan/atau penyempurnaan naskah yang dikirim, sesuai dengan saran-pandangan para *reviewer*.
8. Bila diperlukan, redaksi akan mengubah dan memperbaiki ejaan tata tulis dan tata bahasa naskah yang dimuat.
9. Pengiriman naskah harus menyertakan identitas penulis, seperti nama lengkap, keahlian, tempat bekerja, alamat, dan alamat email.

DAFTAR ISI

SINOPSIS	i
PENGANTAR REDAKSI	ii
DEWAN REDAKSI	iii
PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH.....	iv
DAFTAR ISI	v
STRATEGI PENGEMBANGAN DESA SEKITAR CANDI BOROBUDUR BERDASARKAN TIPOLOGI POTENSI KEPARIWISATAAN	1
EVALUASI PASCA HUNI HUNTAP PAGERJURANG DITINJAU DARI ASPEK FUNGSIONAL	6
HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS PENGHUNI HUNIAN KUMUH DENGAN TINGKAT KEBERSIHAN LINGKUNGAN DIBANTARAN SUNGAI SIAK	15
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG DESA WISATA EKOLOGIS DI DESA NYAMBU, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN	22
TATANAN RUANG PERMUKIMAN SENTRA INDUSTRI GENTENG DI DESA PEJATEN TABANAN	28

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA SEKITAR CANDI BOROBUDUR BERDASARKAN TIPOLOGI POTENSI KEPARIWISATAAN

Akbar Preambudi

Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstract

The villages around Borobudur Temple have many tourism potentials that feel drowned by all the attention devoted to Borobudur Temple. Management of Borobudur temple with excessive business systems resulted in prosperity or poverty problems experienced by the people in the villages around Borobudur.

In relation with the determination of the development potential model for tourism, then this study adopts the dynamics of tourism development proposed by Miossec (Pearce 1989). Evolutionary model is based on four factors that may affect the development, namely; (1) resort; (2) transport; (3) tourist behavior; (4) attitudes of decision makers and population of receiving region. Factors that affect the "resort aspects" are the existence of recreation facilities and geographical location in the plains. Factors that affect the "transport aspects" are the existence of many modes of transportation and impassable by public transport routes. Factors that affect the "tourist behavior aspect" are the charter travelers type and leisure travelers type. Factors that affect the aspect of "attitudes of decision makers and population of receiving region" are the antagonism behavior of the public and the local officials that are less supportive of tourism.

Keywords: Village; Tourism; Potential; Typology; Strategy.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kegiatan pariwisata selalu melibatkan masyarakat dan membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Sektor industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah secara nasional maupun global.

Desa–desa sekitar Candi Borobudur memiliki banyak potensi kepariwisataan yang dirasa tenggelam akibat semua perhatian ditujukan ke Candi Borobudur. Pengelolaan Candi Borobudur dengan sistem bisnis yang berlebihan mengakibatkan persoalan kesejahteraan atau kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di desa–desa sekitar Candi Borobudur.

Meningkatnya kunjungan wisatawan ke masing – masing desa, sekaligus mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan Candi Borobudur karena desa wisata melibatkan secara aktif dan menyeluruh peran serta masyarakat. Ada beberapa desa yang mengalami perubahan terutama semenjak wisatawan mulai masuk ke desa mereka. Namun demikian tidak semua desa mampu merespon kegiatan pariwisata secara cepat dan baik.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memetakan tipologi desa–desa sekitar Candi Borobudur berdasarkan potensi kepariwisataannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan potensi kepariwisataan berdasarkan tipologi yang diketahui, dan menentukan strategi pengembangan berdasarkan tipologi yang diketahui.

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang arsitektur pariwisata, mengembangkan kawasan desa wisata dan mengembangkan ruang suatu kawasan khususnya kawasan desa wisata.

Tinjauan Pustaka

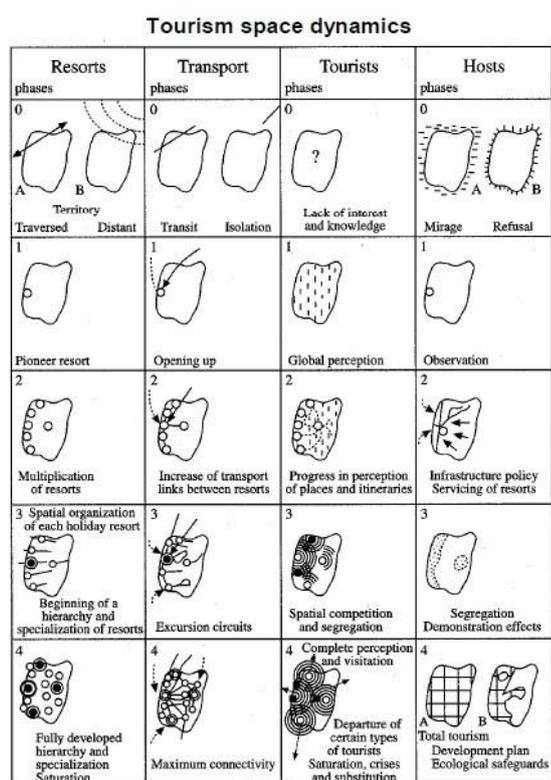
Teori Miossec

Sehubungan dengan penentuan model pengembangan potensi obyek wisata, maka dalam studi ini mengadopsi dinamika pengembangan pariwisata yang dikemukakan oleh Miossec (Pearce 1989). Model evolusi didasarkan pada empat faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan, yaitu; (1) *resort*; (2) *transport*; (3) *tourist behavior*; (4) *attitudes of decision makers and population of receiving region*.

Gambar 1. Dinamika Pengembangan Pariwisata menurut Miossec

Sumber : *Tourist Development, Douglas Pearce*

Model Miossec menyajikan beberapa aspek yang berguna. Pembangunan wilayah dalam ruang dan



waktu. Gagasan ruang / waktu evolusi sangat penting baik dalam analisis proses masa lalu serta dalam perencanaan pembangunan masa depan. Perkembangan ini dilihat secara keseluruhan, perubahan perilaku wisatawan dan orang lokal berhubungan erat dengan peningkatan jumlah resort dan perluasan transportasi jaringan.

Tipologi

Schulz (1980) mengungkapkan, bahwa tipologi merupakan konsep yang dipakai untuk mendeskripsikan kelompok obyek tertentu berdasarkan atas kesamaan sifat yang mendasar atau fundamental dan yang berupaya memilah - milah atau mengklasifikasikan suatu bentuk keberagaman dan keseragaman jenis tertentu. Tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memilah sebuah kelompok obyek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, atau dapat diartikan pula bahwa tipologi adalah tindakan berfikir dalam rangka pengelompokan (Moneo dalam Mastuti, 2013).

Metode Penelitian

Lingkup Studi dan Wilayah Penelitian

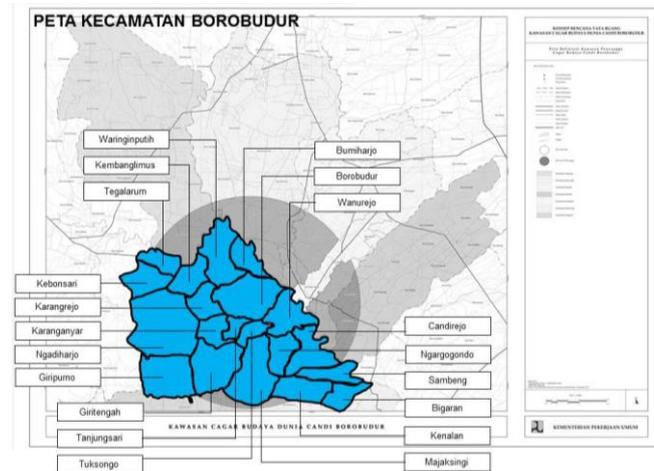
Lingkup wilayah penelitian ini adalah seluruh desa di Kecamatan Borobudur, antara lain: 1.Bigaran; 2.Borobudur; 3.Bumiharjo; 4.Candirejo; 5.Giripurno; 6.Giritengah; 7.Karanganyar; 8.Karangrejo; 9.Kebonsari; 10.Kembanglimus; 11.Kenalan; 12.Majaksingi; 13.Ngadiharjo; 14.Ngargogondo; 15.Sambeng; 16.Tanjungsari; 17.Tegalarum; 18.Tuksongo; 19.Wanurejo; dan 20. Wringinputih.

Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian dan mengamati subjek penelitian. Hasil observasi yang sudah didapat, diubah menjadi data digital.

Untuk memetakan tipologi desa-desa sekitar Candi Borobudur berdasarkan potensi kepariwisataan dengan cara menganalisis temuan-temuan di lapangan

kemudian dikompilasikan dengan teori maupun data lainnya. Pengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan potensi kepariwisataan dilakukan dengan cara menentukan faktor-faktor berdasarkan pada faktor pengaruh dari teori dan faktor pengaruh lokal. Penentuan strategi pengembangan menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*) yang menghasilkan tipe kuadran strategi pengembangan.



Gambar 2. Peta Kecamatan Borobudur

Sumber : PT. TAMAN dan

www.borobudurheritagevillage.com

Hasil dan Pembahasan

Tipologi Desa–Desa di Sekitar Candi Borobudur

Tipologi desa–desa sekitar Candi Borobudur dipetakan berdasarkan potensi kepariwisataan dengan cara menganalisis temuan-temuan di lapangan kemudian dikompilasikan dengan teori maupun data lainnya. Tipologi potensi menghasilkan tipe desa berdasarkan fase dalam teori Miossec seperti pada Tabel 1.

Tabel Penjabaran Penilaian Tipologi Desa–Desa di Sekitar Candi Borobudur

Tabel 1 Penjabaran Penilaian Tipologi Desa–Desa di Sekitar Candi Borobudur

No.	Hasil tipologi	Nama Desa	Keterangan Penilaian
A	Tipe 1	-	-
B	Tipe 2	Bigaran, Giripurno, Kenalan, dan Sambeng.	Mulai ada pembangunan <i>resort</i> sebagai perintis; Mulai dibukanya jaringan transportasi; Wisatawan mulai memiliki informasi / persepsi secara global mengenai daerah tujuan wisata; dan Kebijakan pemerintah dan tanggapan masyarakat masih terbatas pada tahap pengamatan (observasi)
C	Tipe 3	Bumiharjo, Giritengah, Kebonsari, Ngadiharjo, Ngargogondo, Tanjungsari, Tegalarum, dan Tuksongo.	Keberhasilan <i>resort</i> wisata perintis mempengaruhi perkembangan dan pembangunan fisik di dalam kawasan serta bagaian lain dari kawasan dalam tahap selanjutnya (keseragaman <i>resort</i>); Bertambahnya jaringan transportasi yang menghubungkan antar <i>resort</i> ; Semakin meningkatnya persepsi wisatawan terhadap daerah tujuan wisata dan perjalanan wisata; Adanya kebijakan pemerintah di bidang infrastruktur yang melayani kawasan tersebut.
D	Tipe 4	Karanganyar, Karangrejo, Kembanglimus, dan Wringinputih	<i>Resort</i> mulai terorganisir dan memiliki hirarki; Mulai tersusunnya rute perjalanan wisata; Mulai adanya persaingan tempat dan terjadi pemisahan-pemisahan; dan Bertambahnya fasilitas dan jaringan transportasi, perubahan sikap dalam menerima wisatawan dan kegiatan pariwisata oleh penduduk lokal.
E	Tipe 5	Borobudur, Candirejo, Majaksingi, dan Wanurejo.	<i>Resort</i> telah memiliki spesialisasi dan hirarki yang jelas; Jaringan transportasi dari tingkat keterhubungan dalam wilayah mencapai titik maksimal; Mulai diterapkannya kontrol perencanaan, dan mulai terbentuk dan berkembang jenis – jenis wisata tertentu; dan Spesialisasi kawasan sesuai kapasitas dan daya tarik bagi kawasan.

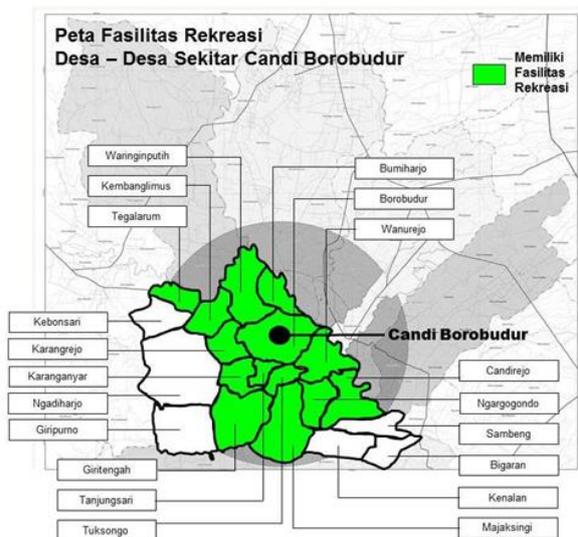
Tabel 2 Strategi pengembangan

No.	Tipe Kuadran	Nama Desa	Strategi Pengembangan
A	Kuadran I	-	
B	Kuadran II	Karanganyar, Kembanglimus, Karangrejo Majaksingi, Wringinputih Candirejo, Borobudur, dan Wanurejo.	Desa – desa yang termasuk dalam kuadran II dianggap desa yang berpartisipasi baik dalam pariwisata terhadap keberadaan objek wisata Candi Borobudur. Desa – desa ini diharapkan meningkatkan kualitas potensi wisata yang ada pada tiap desa dan dapat terus mempertahankan prestasi atau keunggulan desa yang sudah dimiliki.
C	Kuadran III	Giritengah, Tanjungsari, Kebonsari, Ngargogondo, Ngadiharjo, Tuksongo, Sambeng, Bigaran, Kenalan, Giripurno.	Desa – desa yang termasuk dalam kuadran III dianggap desa yang tidak berpartisipasi baik dalam pariwisata terhadap keberadaan objek wisata Candi Borobudur. Desa – desa ini tidak terlalu diharapkan dalam pengembangan pariwisata sehingga pihak pemerintah atau pihak lain yang terkait tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian terhadap desa – desa tersebut.
E	Kuadran IV	Bumiharjo dan Tegalarum	Desa – desa yang termasuk dalam kuadran IV dianggap desa yang kurang berpartisipasi baik dalam pariwisata terhadap keberadaan objek wisata Candi Borobudur. Desa – desa ini masih bisa diharapkan dalam pengembangan pariwisata. Pihak pemerintah atau pihak lain yang terkait diharapkan tidak memprioritaskan alokasi sumber daya terhadap pengembangan desa – desa ini tetapi diharapkan mengalokasikan sumber daya tersebut kepada faktor – faktor lain yang mempunyai prioritas penanganan lebih tinggi yang masih membutuhkan peningkatan.

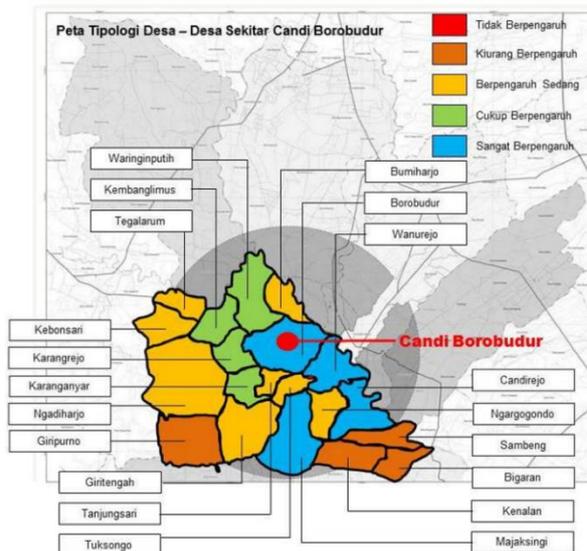
Gambar Peta Tipologi Desa-Desa di Sekitar Candi

Sumber : Analisa Penulis

Faktor-Faktor Berpengaruh



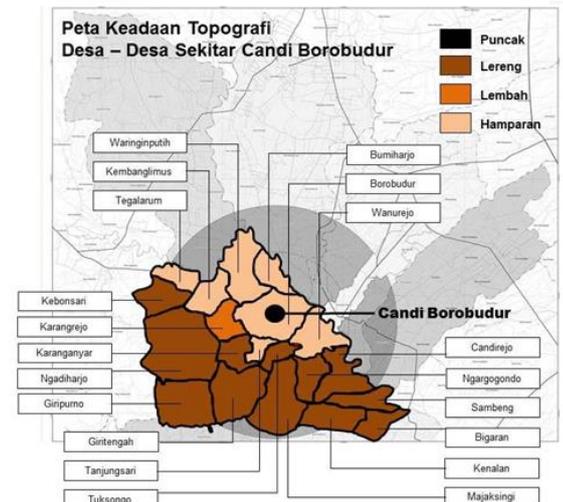
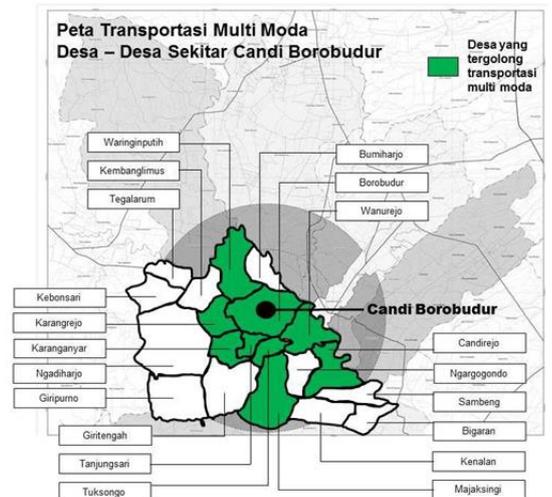
Sumber : Analisa Penulis



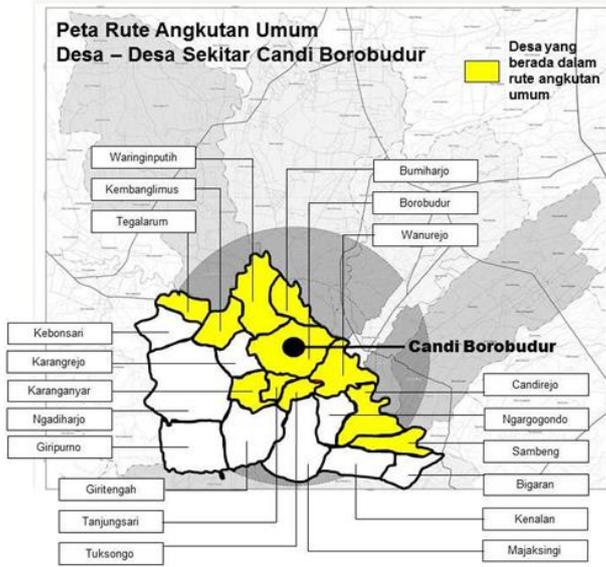
Sumber : Kecamatan Borobudur Dalam Angka, Tahun 2014

Pengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan potensi kepariwisataan dilakukan dengan cara menentukan faktor–faktor berdasarkan pada faktor pengaruh dari teori dan faktor pengaruh lokal. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aspek *resort* yaitu adanya fasilitas rekreasi dan letak geografis di dataran.

Faktor yang berpengaruh terhadap aspek *transport* yaitu adanya multi moda dan dilewati rute angkutan umum.



Sumber : Analisa Penulis

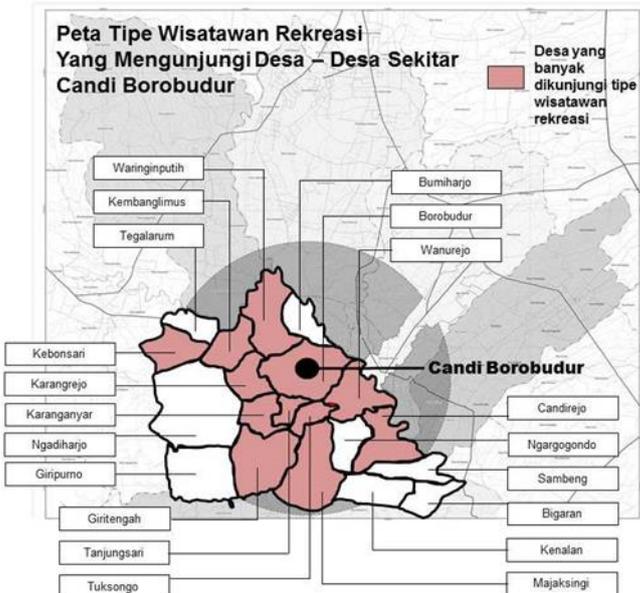
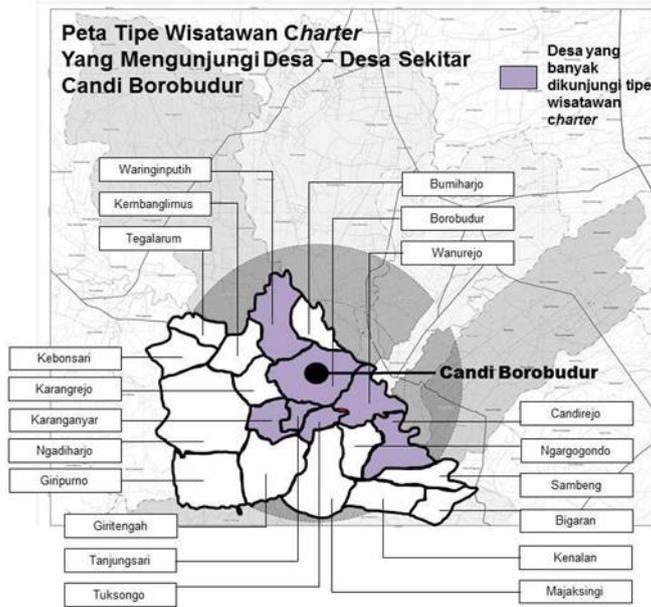


Sumber : Hasil Observasi Penulis

Faktor yang berpengaruh terhadap aspek *tourist behaviour* yaitu tipe wisatawan *charter* dan tipe wisatawan rekreasi.

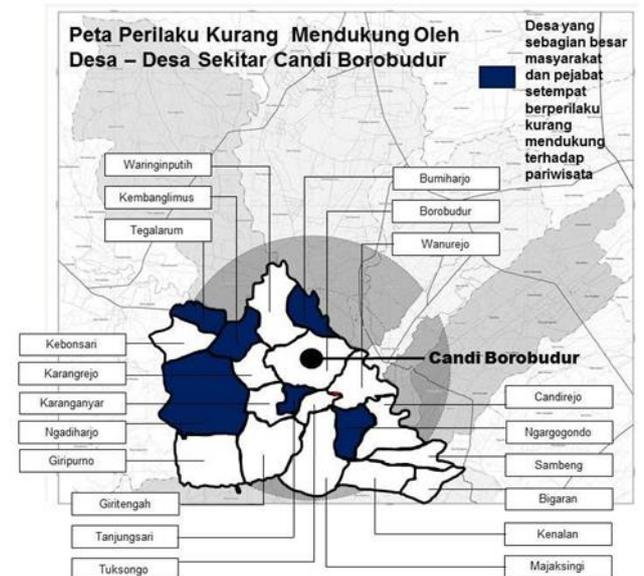
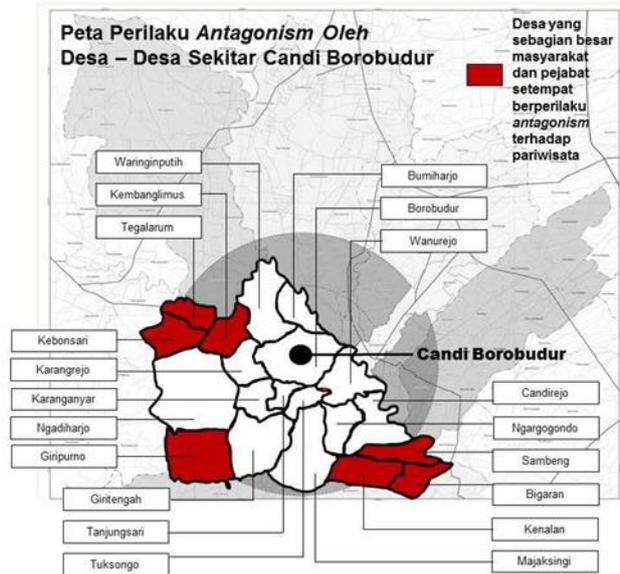
Gambar Peta Tipe Wisatawan Charter Yang Mengunjungi Desa – Desa di Sekitar Candi Borobudur

Sumber : Analisa Penulis



Gambar Peta Tipe Wisatawan Rekreasi Yang Mengunjungi Desa – Desa di Sekitar Candi Borobudur (Sumber : Analisa Penulis)

Faktor yang berpengaruh terhadap aspek *attitudes of decision makers and population of receiving region* yaitu perilaku *antagonism* masyarakat dan pejabat setempat yang kurang mendukung pariwisata.



Sumber : Analisa Penulis

Diskusi Temuan

Dari beberapa faktor yang berpengaruh ada satu temuan desa, yaitu Desa Majaksingi yang letaknya di daerah lereng, tidak dilalui angkutan umum, masyarakat dan pejabat setempat berperilaku antagonism dan kurang mendukung terhadap pariwisata tetapi banyak wisatawan tipe elite yang mengunjungi. Dari hasil analisis penulis, Desa Majaksingi tergolong dalam tipologi desa yang sangat berpengaruh dalam pariwisata Candi Borobudur. Desa Majaksingi memiliki fasilitas rekreasi (akomodasi) hotel bintang lima dan villa mewah, yaitu Hotel Amanjiwo dan Villa Borobudur. Selain memiliki akomodasi yang baik, Desa Majaksingi juga memiliki atraksi sendiri yaitu “Rumah Kamera” yang sudah

cukup terkenal dan bisa menarik kunjungan wisatawan dari Candi Borobudur. Adanya faktor-faktor yang berpengaruh bisa di interfensi dengan sesuatu yang berbeda karena mempunyai satu keunikan dan itu berdasarkan segmen wisatawan yang mengunjungi Desa Majaksingi.

Strategi Pengembangan

Untuk mengetahui strategi pengembangan desa desa sekitar Candi Borobudur berdasarkan tipologi, menggunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Tipologi desa-desa sekitar Candi Borobudur dipetakan berdasarkan potensi kepariwisataan dengan cara menganalisis temuan-temuan di lapangan kemudian dikompilasikan dengan teori maupun data lainnya. Faktor-faktor yang penulis temukan antara lain:

- *Resort*, dipengaruhi oleh faktor fasilitas rekreasi dan faktor letak geografis di dataran
- *Transport*, dipengaruhi oleh faktor multi moda dan faktor dilewati rute angkutan umum
- *Tourist Behavior*, faktor yang paling berpengaruh adalah tipe wisatawan Charter dan faktor tipe wisatawan rekreasi
- *Attitudes of decision makers and population of receiving region*. faktor yang paling berpengaruh adalah perilaku antagonis dan faktor masyarakat dan pejabat setempat kurang mendukung terhadap pariwisata.

Penentuan strategi pengembangan desa-desa sekitar Candi Borobudur menggunakan metode IPA (*Importance Performance Analysis*) dan membagi dalam 4 kuadran yaitu ;

- Kuadran I , tidak ada desa yang berada pada kuadran ini.
- Kuadran II, desa sudah berpartisipasi baik dalam pariwisata dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas potensi wisata dan mempertahankan prestasi atau keunggulan yang sudah dimiliki.
- Kuadran III, desa tidak berpartisipasi baik dalam pariwisata dan tidak terlalu diharapkan dalam pengembangan pariwisata, sehingga pihak pemerintah atau pihak lain yang terkait tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian terhadap desa-desa ini.
- Kuadran IV, desa kurang berpartisipasi baik dalam pariwisata namun masih bisa diharapkan dalam pengembangan pariwisata, sehingga pihak pemerintah atau pihak lain yang terkait diharapkan tidak memprioritaskan alokasi sumber daya terhadap pengembangan desa-desa ini, tetapi diharapkan mengalokasikan sumber daya tersebut kepada faktor-faktor lain yang mempunyai prioritas penanganan lebih tinggi yang masih membutuhkan peningkatan.

Rekomendasi

Bagi peneliti lain, dari penelitian ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan, yaitu:

- Keruangan yang berhubungan dengan sirkulasi pariwisata yang bisa menghubungkan Candi Borobudur dengan desa-desa sekitar Candi Borobudur dengan memanfaatkan potensi-potensi dari masing-masing desa.
- Kualitas akomodasi yang disediakan masyarakat dan pejabat setempat untuk berpartisipasi dalam pariwisata.

Daftar Pustaka

- 1) Douglas Pearce (1989), *Applied Geography Tourist Development*.
- 2) Doxey, G.V. (1975) *Community Development Through Tourism*.
- 3) Martilla, dan James, J.C., (1977), *Importance-Performance Analysis*. *Journal of Marketing* 41, 13-17

EVALUASI PASCA HUNI HUNTAP PAGERJURANG DITINJAU DARI ASPEK FUNGSIONAL

Fitri Prawitasari
Program Studi Teknik Arsitektur
Akademi Teknik YKPN Yogyakarta
fprawitasari1980@gmail.com

Abstract

Pagerjurang permanent shelter or abbreviated as huntap Pagerjurang is one of the permanent shelters that was built in 2012 and it built to fulfill residential needs for Merapi eruption 2010 victims. Huntap Pagerjurang located in Kepuharjo Village, Cangkringan District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Province. Huntap Pagerjurang is a mass residences that have a typical building, type 36 and built on an area of 100 m² or on a measuring area 10x10 meters or 8x12.5 meters. Six years after the construction, which were from 2012 until 2018, the typical units will experience changes because of the residents needs or had been damaged. The process used by residents to making building unit comfortable and to fulfill they are needs will be different. The relationship between building unit and residents behavior causes an evaluation of the performance of building unit in terms of functional aspects. The evaluation process is referred to as Post-Occupational Evaluation (EPH). This study used a qualitative method with a grounded theory approach where data collection is explorative and the data collected tends to be text, object or image, not numbers. The results of the research indicate that the main factors that influence changes made by residents to their occupancy are: (1) the need for daily functions that have not been fulfilled in huntap units such as the kitchen; (2) The need for space functions that can accommodate joint activities both family and community that are usually carried out in their home based such as a spacious terrace and guest room area; (3) The need for space functions that can accommodate the addition of new family members due to the birth of children or married children; (4) The need for space for security functions such as a garage for storing valuable vehicles or equipment; (5) The need for wider, more spacious or sufficient space by developing horizontally and vertically with the addition of building structure construction; (6) The need for space that can be used to support the family economy such as a business room or shop.

Keywords: permanent shelter, post-occupational evaluation, functional aspect

Pendahuluan

Gunung Merapi merupakan gunung api tipe strato, dengan ketinggian 2.980 meter di atas permukaan laut. Secara geografis Gunung Merapi terletak pada posisi 7° 32.5' Lintang Selatan dan 110° 26.5' Bujur Timur, dan secara administratif terletak di 4 (empat) wilayah kabupaten yaitu kabupaten Sleman di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta kabupaten Magelang, kabupaten Boyolali, dan kabupaten Klaten, di Provinsi Jawa Tengah [1].

Pada tanggal 26 Oktober 2010 Gunung Merapi mengalami erupsi besar dan erupsi lanjutannya terjadi pada tanggal 5 November 2010. Erupsi tersebut merupakan yang terbesar selama kurun waktu 100 tahun dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta benda. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Operasi, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Pusdalops BNPB) pertanggal 12 Desember 2010, bencana erupsi Gunung Merapi ini telah menyebabkan 277 orang meninggal dunia di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan 109 orang meninggal dunia di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Sektor utama penopang kehidupan yaitu sektor perumahan, sektor prasarana, sektor ekonomi, sektor sosial budaya hingga lintas sektor

mengalami kerusakan berat dan mengganggu aktivitas serta layanan umum di sekitar Gunung Merapi. Sekitar 2.682 rumah penduduk tertimbun dan rusak berat akibat material semburan Gunung Merapi di Kabupaten Sleman, DIY. Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah tercatat 174 rumah penduduk tertimbun dan rusak berat material semburan Gunung Merapi. Dengan mempertimbangkan luasan wilayah terdampak, jumlah korban jiwa serta harta benda yang tidak sedikit itulah maka Pemerintah menetapkan bencana erupsi Gunung Merapi tersebut sebagai bencana alam nasional [2].

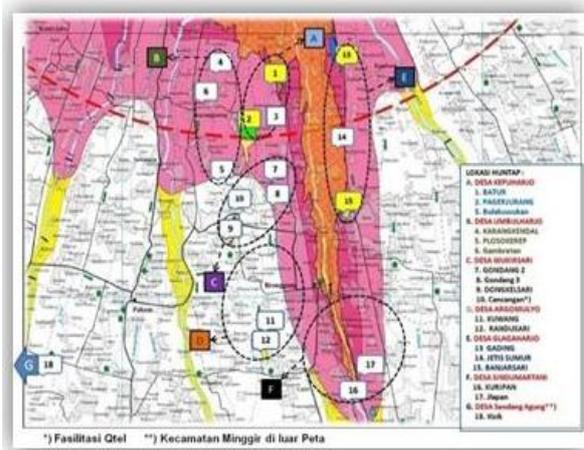
Di Kabupaten Sleman, DIY, bantuan yang diberikan pemerintah dan masyarakat pada awal erupsi selain logistik juga berupa Hunian Sementara (Huntara) untuk para korban yang kehilangan rumah mereka. Huntara merupakan nama pengganti *Shelter* yang diajukan Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada pemerintah pusat sebagai rumah hunian sementara bagi para pengungsi. Huntara adalah rumah yang 90% terbuat dari bahan bambu dengan ukuran 36m², terdiri dari dua kamar tidur, ruang keluarga, dan ruang kosong yang digunakan untuk dapur [3].

Setelah beberapa bulan berada di Huntara pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya Sub Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan

(PBL) melalui programnya yaitu Rehabilitasi dan Rekonstruksi Masyarakat dan Permukiman Berbasis Komunitas (REKOMPAK) memotori implementasi relokasi permukiman penduduk yang terdampak erupsi Gunung Merapi tersebut ke Hunian Tetap (Huntap). Implementasi relokasi tersebut mengacu pada Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana. Secara substansi peraturan tersebut mengamanatkan tiga hal, yaitu:

- (1) prinsip pembangunan kembali harus lebih baik;
- (2) prinsip pengurangan resiko bencana; dan
- (3) prinsip keberlanjutan dalam pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi.

Implementasi relokasi berkaitan erat dengan lokasi. Berdasarkan rekomendasi dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) diterbitkanlah SK Bupati Sleman Nomor 266/Kep.KDH/2011 tentang Lokasi Pembangunan Huntap. Secara otomatis status alih fungsi lahan dapat berubah dengan sendirinya. Lahan tegalan/sawah yang semula tidak boleh untuk bangunan, berubah status menjadi tanah Pekarangan yang diijinkan untuk menjadi tempat hunian. Selain lahan tegalan/sawah ada juga Tanah Kas Desa yang digunakan dan proses peralihannya diatur dengan Peraturan Gubernur No.11 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Tanah Kas Desa di DIY. Di dalam SK Bupati tersebut tercantum 18 (delapan belas) huntap yang lokasinya berada di 8 (delapan) desa di 3 (tiga) Kecamatan.



Gambar 1. Lokasi Huntap di Sleman
 Sumber: SK Bupati Sleman No.266/Kep.KDH/2011

Salah satu huntap dengan area yang luas dan kompleksitas yang memadai adalah Huntap Pagerjurang. Huntap Pagerjurang secara administratif terletak di Padukuhan Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan. Dan secara geografis berada pada koordinat 7°37'36.88"S dan 110°26'51.16"E pada ketinggian 2.118 mdpl.



Gambar 2. Delineasi Huntap Pagerjurang
 Sumber: Olah Google Earth, 2017



Gambar 3. Batas Huntap Pagerjurang
 Sumber: Dokumen Survey, 2017

Huntap Pagerjurang dihuni oleh warga dari 5 (lima) Padukuhan yaitu: (1) Padukuhan Pagerjurang; (2) Padukuhan Kepuh; (3) Padukuhan Manggong; (4) Padukuhan Kaliadem; dan (5) Padukuhan Petung. Warga yang menghuni Huntap adalah Kepala Keluarga (KK) yang tertuang dalam Surat Keputusan Bupati Sleman No.387.1/Kep.KDH/A/2013 tentang Kelompok Pemukim dan Kepala Keluarga Penerima Hunian Tetap tertanggal 2 Oktober 2013. Berdasarkan asal padukuhan, warga yang menghuni Huntap Pagerjurang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah KK di Huntap Pagerjurang berdasarkan Asal Padukuhan

Padukuhan Asal	Jumlah KK
Manggong	46
Pagerjurang	8
Kepuh	14
Kaliadem	136
Petung	97
Jumlah	301

Sumber: SK.Bupati No.387.1/Kep.KDH/A/2013

Penempatan masing-masing KK di kapling hunian, dilakukan sesuai kesepakatan warga penghuni huntap, yaitu tidak berubah posisi bertetangganya. Semuanya harus kembali dalam satu ikatan Rukun Tetangga (RT) sebagaimana asalnya agar mempermudah proses adaptasi pasca bencana.



Gambar 4. Peletakan Blok berdasar Padudukan di Huntap Pagerjuran

Sumber: DTPL Rekompak, 2014

Huntap Pagerjuran dibangun dengan bantuan stimulan dari Pemerintah senilai tiga puluh juta rupiah per unit untuk tipe 36. Unit tersebut dibangun diatas lahan seluas 100m² dengan ukuran 10x10m atau 8x12,5m. Konstruksi unit harus memenuhi kriteria struktur tahan gempa. Setelah kurang lebih enam tahun pasca pembangunan yaitu 2012-2018 hampir seluruh unit masih dalam kondisi baik dan mengalami perubahan.

Perubahan yang terjadi secara garis besar disebabkan karena adanya kebutuhan memenuhi kebutuhan penghuni dan peningkatan kualitas unit agar lebih layak. Perubahan tersebut kemudian di evaluasi guna menilai performa unit dalam mencapai kenyamanan atau memenuhi kebutuhan penghuni. Evaluasi tersebut disebut Evaluasi Pasca Huni (EPH). Rumusan permasalahan dari penelitian EPH di Huntap Pagerjuran ditinjau dari aspek fungsional yaitu :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan fungsi dan fisik unit bangunan?
2. Perubahan fungsi dan fisik seperti apa sajakah yang terjadi pada unit bangunan?

Tinjauan Pustaka

Sejarah EPH

Konon EPH berasal dari *Occupancy Permit* (ijin menempati bangunan) yang diterbitkan setelah suatu bangunan selesai dibangun, diperiksa dan diputuskan aman berdasarkan peraturan bangunan yang berlaku. Kegiatan EPH pada tahun-tahun awal perkembangannya (1960-an) pada umumnya ditujukan pada evaluasi asrama mahasiswa dikarenakan sang peneliti tinggal di dekat asrama tersebut. Dapat dikatakan, EPH merupakan suatu proses evaluasi terhadap bangunan secara sistematis dan cermat setelah bangunan dibangun dan telah digunakan beberapa waktu. Tumpuan

EPH adalah pada pemakai bangunan dengan kebutuhannya [4].

Penelitian penghunian bangunan secara formal, pertama kali dilakukan di Negara Inggris oleh *Pilkington Research Unit*, Universitas Liverpool yang bekerjasama dengan *Building Performance Research Unit*, Universitas Strathclyde. Penelitian itu dilakukan terhadap bangunan perkantoran dan sekolah menengah atas. Penelitian ini meliputi bidang teknis bangunan, fungsi dan perilaku manusia. Sedangkan di Amerika diadakan studi tentang bangunan-bangunan sekolah dasar yang sedang dihuni, bidang studinya meliputi masalah teknis, konstruksi, material, segi fungsi serta segi perilaku manusia. Penelitian penghunian bangunan, perlahan-lahan mulai dilembagakan dan dikenal secara luas. Sudah sejak akhir tahun enam puluhan, majalah Inggris "*The Architect's Journal*" mulai mensponsori penelitian-penelitian semacam ini. Di Amerika "*The American Institute of Architect*" memulai satu seri penelitian pada tahun 1976. Hal ini merupakan pertanda bahwa penelitian EPH akan menjadi bagian dari proses merancang pada arsitektur [5].

Pengertian EPH

Sudibyo, mengartikan EPH sebagai kegiatan berupa peninjauan (pengkajian) kembali (evaluasi) terhadap bangunan-bangunan dan atau lingkungan binaan yang telah dihuni [6]. Sedangkan Suryandhi dalam Elfajri menyatakan bahwa EPH merupakan kegiatan tingkat keberhasilan bangunan dalam memberikan kepuasan dan dukungan kepada penghuni terutama dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya [7]. Kegiatan ini selain menilai kinerja bangunan selama dan pada saat dihuni juga untuk menilai tingkat kesesuaian antara bangunan dan lingkungan binaan dengan nilai-nilai dan kebutuhan penghuni bangunan, selain itu dapat memberikan manfaat dan masukan dalam merancang bangunan yang mempunyai fungsi yang sama. Evaluasi Pasca Huni selain dapat meningkatkan kepuasan penghuni atas bangunan dan lingkungan binaan yang dihuni juga bermanfaat sebagai acuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Aspek EPH

Aspek EPH yang menjadi konsep dan performa bangunan [8] mencakup:

1. Aspek Fungsional

Segala aspek bangunan (dan atau seting di lingkungan binaan) yang secara langsung mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya (sebagai individu dan kelompok). Pembentuk ruang yang dibatasi lantai, dinding, dan langit-langit secara tidak langsung mempengaruhi kegiatan pengguna. Tata ruang dan sirkulasi juga mempengaruhi kegiatan pengguna dan terjadinya fungsi secara keseluruhan. Bangunan yang tidak efisien dapat

disebabkan kekurangtepatan dalam proses perancangan yang menyebabkan pengguna tidak dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan binaan tersebut. Permasalahan fungsional akan muncul dan menjadi titik perhatian evaluasi jika dalam perancangan bangunan yang menekan fungsi yang berpedoman pada kesesuaian antara area kegiatan dengan semua kegiatan yang terjadi didalamnya. Beberapa hal yang merupakan bagian kritis dari aspek fungsional antara lain:

- a. Pengelompokan fungsi menyangkut konsep pengelompokan dan pemisahan fungsi-fungsi yang berada dalam satu bangunan.
- b. Sirkulasi merupakan salah satu hal yang penting pada fungsi bangunan. Kekurangtepatan perencanaan sirkulasi menyebabkan terdapat area yang “terlalu sepi” atau “terlalu padat”, selain dalam beberapa kasus terjadi akibat perubahan organisasi yang mengakibatkan perubahan pola sirkulasi dan komunikasi kerja.
- c. Faktor manusia yang menyangkut aspek perancangan dan standar yang berhubungan dengan kesesuaian konfigurasi, material dan ukuran terhadap penggunaannya.
- d. Fleksibilitas dan perubahan yang akan mempengaruhi fungsi.

2. Aspek Teknis

Kondisi fisik bangunan akan mempengaruhi pengguna atau pemilik dalam kenyamanan, keamanan bangunan dan mempunyai umur yang panjang. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi bangunan meliputi struktur, ventilasi, sanitasi dan pengaman bangunan serta sistem penyangganya.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku berhubungan dengan kegiatan pengguna dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku berkaitan dengan kesejahteraan sosial dan psikologis pemakai yang dipengaruhi oleh rancangan bangunan. Permasalahan perilaku yang perlu diperhatikan seperti proximity dan territoriality, privacy dan interaksi, persepsi, citra dan makna, kognisi dan orientasi.

Metode Penelitian

Penelitian EPH ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data bersifat induktif dan teori dari dasar (*grounded theory*). Penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif [9]. Analisis data bersifat induktif dimana data digunakan sebagai pijakan awal dalam melakukan penelitian, bahkan dalam format induktif tidak mengenal teori sama sekali. Artinya, teori dan teorisasi bukan hal yang penting untuk dilakukan, sebaliknya data adalah segala-galanya untuk memulai sebuah penelitian. Data

dalam penelitian ini berupa hasil observasi, dokumentasi eksisting, dan hasil wawancara.

Hasil Penelitian dan Kesimpulan

Hasil Penelitian

Perletakan hunian pada Huntap Pagerjurang ditata berdasarkan ukuran lahan. Ada dua ukuran lahan yaitu 8m x 12,5m (gambar 5. arsir merah) dan 10m x 10m (gambar 5. arsir kuning). Setiap satu padukuhan hanya terdapat satu jenis ukuran lahan yang bisa disebut juga *typical*. Untuk ukuran lahan 10m x 10m hanya terdapat pada Padukuhan Petung.



Gambar 5. Peletakan Unit Hunian Berdasarkan Ukuran Lahan

Sumber: Olah Data Lapangan, 2017

Tabel 2. Jumlah Unit Hunian Berdasarkan Ukuran Lahan

Ukuran Lahan (m)	Padukuhan Asal					Jumlah
	Manggong	Pagerjurang	Kepuh	Kaliadem	Petung	
8 x 12,5	46	8	14	136	-	204
10 x 10	-	-	-	-	97	97
Jumlah	46	8	14	136	97	301

Sumber: Data Survey Lapangan, 2017

Setelah mengklasifikasikan peletakan unit hunian berdasarkan ukuran lahan, selanjutnya adalah mengklasifikasikan peletakan unit hunian berdasarkan posisinya pada lahan yaitu: (a) sisi kanan lahan; (b) sisi kiri lahan; dan (c) tengah lahan. Untuk klasifikasi posisi unit hunian di sisi sisi kanan dan kiri lahan ada di padukuhan Manggong, Pagerjurang dan Kaliadem, sedangkan untuk klasifikasi posisi unit hunian pada bagian tengah lahan ada di padukuhan Kepuh dan Petung (Gambar 6).



Gambar 6. Peletakan Unit Hunian Berdasarkan Posisinya pada Lahan

Sumber: Olah Data Lapangan, 2017

Tabel 3. Jumlah Unit Hunian Berdasarkan Posisinya pada Lahan

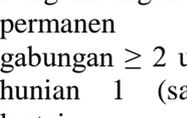
Peletakan pada lahan	Padukuhan Asal					Jumlah
	Mangsong	Pagerjurang	Kepuh	Kaliadem	Petung	
Sisi kanan lahan	23	4	-	68	-	95
Sisi kiri lahan	23	4	-	68	-	95
Tengah lahan	-	-	14	-	97	111
Jumlah	46	8	14	136	97	301

Sumber: Data Survey Lapangan, 2017

Kondisi unit hunian di Huntap Pagerjurang mengalami perubahan seiring dengan kebutuhan dan kemampuan penghuninya. Sebagian besar penghuni sudah berswadaya menyempurnakan unit huniannya. Perubahan pengembangan yang paling umum dilakukan penghuni adalah membangun bagian belakang untuk dapur, menyekat ruang sebagai tempat tidur tambahan, membangun bagian depan untuk pelebaran teras, membangun garasi untuk menyimpan kendaraan atau barang-barang supaya lebih aman. Selain itu secara estetika yang dilakukan diantaranya adalah memasang keramik untuk lantai, memperhalus tembok dan mengecatnya agar lebih indah, serta memberi kanopi pada teras. Beberapa KK yang kehilangan mata pencaharian memanfaatkan huniannya sebagai sumber penghasilan yaitu dengan berdagang atau menawarkan jasanya. Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka unit hunian di Huntap Pagerjurang pengembangannya dapat diklasifikasikan menjadi

7 (tujuh) seperti dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Kondisi Unit Hunian Berdasarkan Pengembangan

Kondisi	Padukuhan Asal				
	Mangsong	Pagerjurang	Kepuh	Kaliadem	Petung
Asli/tidak berubah 	-	2	-	1	-
Pengembangan non permanen 1 (satu) lantai. 	4	-	-	2	-
Pengembangan permanen 1 (satu) lantai. 	42	6	11	119	86
Pengembangan permanen 2 (dua) lantai. 	-	-	-	3	5
Pengembangan permanen 1 (satu) lantai ditambah fungsi perjas. 	-	1	3	6	2
Pengembangan permanen gabungan ≥ 2 unit hunian 1 (satu) lantai. 	-	-	-	5	-
Pengembangan permanen gabungan ≥ 2 unit hunian 2 (dua) lantai. 	-	-	-	-	4

					
Jumlah	46	9	14	136	97

Sumber: Data Survey Lapangan, 2017



Gambar 7. Peletakan Unit Hunian Berdasarkan Berdasar Pengembangan

Sumber: Olah Data Lapangan, 2017

Dari beberapa jenis pengembangan huntap diatas, Tabel 5 akan menjelaskan beberapa detail perubahan dari 6 jenis pengembangan unit hunian berdasar kebutuhan ruang.

Tabel 5. Kondisi Unit Hunian Berdasar Pengembangan Kebutuhan Ruang

Kondisi	Padukuhan Asal				
	Mangong	Pagerjurang	Kepuh	Kaliadem	Petung
Penambahan Teras Depan	45	7	14	135	97
Penambahan Ruang Tambahan untuk fungsi perdagangan dan jasa	-	1	3	6	2
Penambahan Rg.Tidur	30	4	12	93	27
Penambahan Dapur	45	7	14	135	97

Penambahan Lantai Tingkat	-	-	-	3	9
Penambahan Garasi/Carport	16	4	6	38	42

Sumber: Data Huntap Pagerjurang, 2017

Pengembangan unit hunian tersebut akan berpengaruh pada Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah nilai prosentase yang diperoleh setelah membandingkan luas lantai dasar dengan luas tanah. KDB tertutup yang dimaksud disini adalah tertutup oleh lantai dan tembok/dinding, jika berupa teras yang tidak berdinding sampai atap maka dikategorikan terbuka. Pada saat Huntap Pagerjurang dinyatakan 100% selesai pembangunannya, KDB standarnya adalah 60%. Sekarang kondisi KDB telah banyak berubah dan bertambah. Para pemilik unit hunian sudah hampir semuanya menambah ruang berdinding. Data selengkapnya mengenai KDB pada unit bangunan di Huntap Pagerjurang, dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Jumlah Unit Hunian Berdasar KDB setelah Pengembangan

KDB	Padukuhan Asal				
	Mangong	Pagerjurang	Kepuh	Kaliadem	Petung
60%	0	2	0	1	0
61-70%	20	3	3	13	5
71-80%	23	4	9	91	51
81-90%	3	0	2	31	39
91-100%	0	0	0	0	2
Jumlah	46	9	14	136	97

Sumber: Data Huntap Pagerjurang, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar unit hunian di Huntap Pagerjurang memiliki KDB 71-80% sebanyak 178 unit, sedangkan bangunan huntap dengan KDB terendah 60% atau masih asli tidak berubah ada 3 unit yang terdapat di Blok Padukuhan Pagerjurang dan Kaliadem.

Kesimpulan

Huntap Pagerjurang merupakan hunian massal dengan bentuk bangunan yang tipikal dan di bangun di atas lahan dengan ukuran 10x10 meter atau 8x12,5 meter. Setelah kurang lebih enam tahun pasca pembangunan yaitu 2012-2018 hampir seluruh unit masih dalam kondisi baik dan telah mengalami perubahan. Perubahan dan pada masing-masing unit hunian terdiri dari beberapa klasifikasi. Hal yang mempengaruhi perubahan yaitu karena ingin kualitas hunian menjadi lebih layak dengan merubah fasad bangunan menjadi lebih menarik dan

membuat keadaan hunian menjadi bersih, rapi serta sehat. Perubahan tergantung pada kemampuan finansial penghuni, beberapa penghuni yang ingin merubah huniannya menjadi lebih layak namun secara finansial tidak mampu maka mereka akan mencari pinjaman, atau akan menggunakan tabungan mereka. Bagi mereka, hunian yang layak akan mempengaruhi kualitas hidup mereka dan akan menjadi lebih sehat.

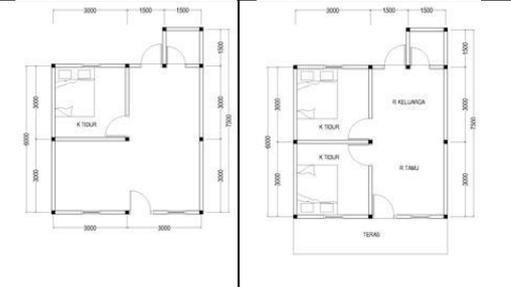
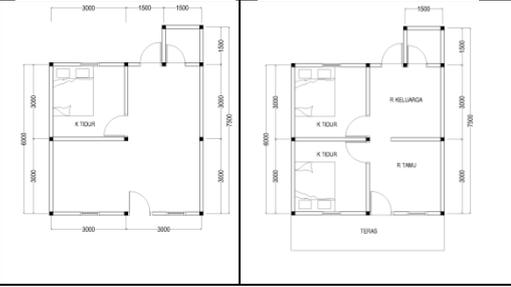
Penelitian EPH dilakukan untuk mengetahui capaian kenyamanannya dalam beradaptasi dengan unit hunian dan lingkungannya. Faktor utama yang mempengaruhi perubahan yang dilakukan oleh penghuni terhadap huniannya secara fungsional yaitu:

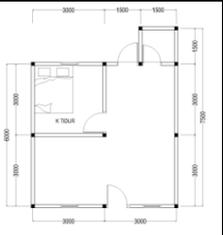
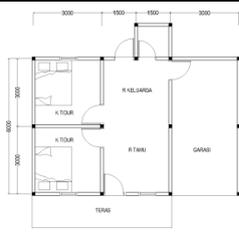
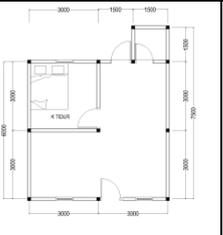
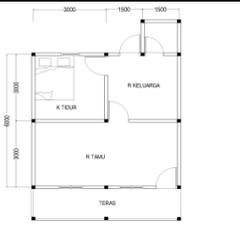
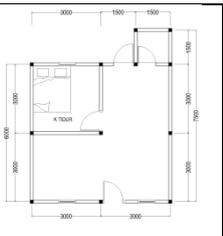
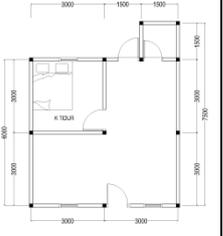
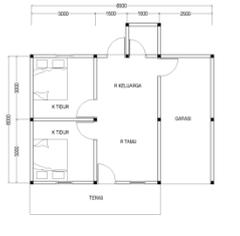
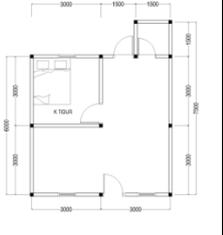
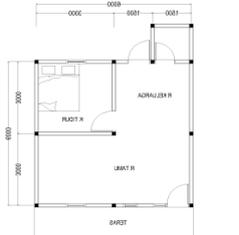
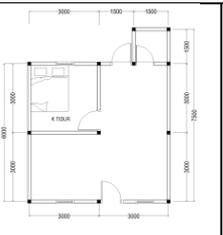
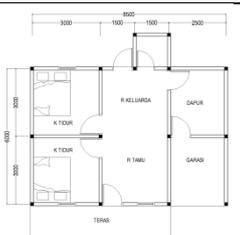
- (1). Kebutuhan akan fungsi sehari-hari yang belum terpenuhi pada unit hunian seperti dapur. Penambahan ruang yang dapat digunakan untuk memasak dan menyiapkan makan minum bagi penghuninya setiap hari
- (2). Kebutuhan akan fungsi ruang yang dapat mengakomodir kegiatan bersama baik keluarga maupun komunitas yang biasa dilakukan di daerah asalnya seperti teras yang luas sekaligus ruang penerima tamu. Teras dapat digunakan untuk arisan, rapat, yasinan dll.
- (3). Kebutuhan akan fungsi ruang yang dapat mengakomodir penambahan anggota keluarga baru seperti kamar tidur. Adanya anak yang lahir atau anak yang menikah. Anak yang menikah belum bisa membangun rumah terpisah di luar lokasi Hunian karena dana yang belum mencukupi.
- (4). Kebutuhan ruang untuk fungsi keamanan seperti garasi untuk menyimpan kendaraan ataupun peralatan yang berharga.
- (5). Kebutuhan akan ruang yang lebih luas, lega atau mencukupi dengan cara pengembangan secara horisontal maupun vertikal dengan penambahan konstruksi struktur bangunan.
- (6). Kebutuhan akan ruang yang dapat digunakan untuk menopang perekonomian keluarga seperti ruang usaha atau toko. Hunian yang baru dibangun jauh dari daerah asal, hilangnya harta benda dan mata pencaharian menjadikan mereka harus bertahan hidup dengan berusaha.

Pengembangan yang terjadi mempengaruhi KDB, dimana sekitar 298 unit hunian yang ada terjadi penambahan KDB > 60%. Penambahan KDB ini dikarenakan pengembangan masih secara horisontal dan belum secara vertikal. Penambahan KDB ini membuat tanah resapan pada masing-masing lahan menjadi sempit.

Beberapa perubahan unit hunian dapat dilihat dari denah di bawah ini:

Tabel 7. Perubahan Denah Unit Hunian berdasarkan Pengembangan

Lahan	Denah Awal	Denah Perubahan
10x10	<p>Tipe perubahan A</p> <p>Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu.</p> 	<p>Tipe perubahan B</p> <p>Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan dinding penyekat antara ruang dikarenakan untuk memisahkan ruangan dengan fungsi publik dan privat. Serta terdapat penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu.</p> 
		<p>Tipe perubahan C</p> <p>Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan garasi pada bagian samping hunian dikarenakan kebutuhan ruang untuk parkir kendaraan belum memenuhi. Serta terdapat penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu.</p>

Lahan	Denah Awal	Denah Perubahan	Lahan	Denah Awal	Denah Perubahan
					
	<p>Tipe perubahan D Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan garasi pada bagian samping hunian dikarenakan kebutuhan ruang untuk parkir kendaraan belum memenuhi. Serta terdapat penambahan dapur pada bagian belakang garasi dikarenakan belum terdapat dapur pada hunian. Terdapat juga penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat untuk berkumpul secara sosial.</p>		<p>Tipe perubahan C Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan garasi pada bagian samping hunian dikarenakan kebutuhan ruang untuk parkir kendaraan belum memenuhi. Serta terdapat penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu.</p>		
					
8x12,5	<p>Tipe perubahan A Terdapat penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu. Pada tipe perubahan A denah dibalik dari denah awal dikarenakan menyesuaikan keadaan lokasi lahan.</p>		<p>Tipe perubahan D Terdapat penambahan kamar tidur pada ruang depan dikarenakan kebutuhan kamar tidur belum memenuhi sehingga ruang depan yang masih luas dimanfaatkan sebagai tambahan ruang. Terdapat pula penambahan garasi pada bagian samping hunian dikarenakan kebutuhan ruang untuk parkir kendaraan belum memenuhi. Serta terdapat penambahan dapur pada bagian belakang garasi dikarenakan belum terdapat dapur pada hunian. Terdapat juga penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu.</p>		
					
	<p>Tipe perubahan B terdapat penambahan teras pada bagian depan hunian dikarenakan memerlukan tempat semi menerima tamu. Terdapat pula penambahan dinding penyekat antara ruang dikarenakan untuk memisahkan ruangan dengan fungsi publik dan privat.</p>				

Sumber: Olah Data Lapangan, 2017

Daftar Pustaka

- [1]. <http://merapi.bgl.esdm.go.id>
- [2]. <https://bnpb.go.id/berita>
- [3]. Suprianto, Dani Hendramawan. (2012) Skripsi: Adaptasi Sosial Pengungsi Erupsi Gunung Merapi di Hunian Sementara (Huntara) Jenggala Dusun Plosokerep Desa Umbulharjo. UNY.
- [4]. Danisworo, M .(1989). *Post Occupancy Evaluation: Pengertian dan Metodologi*. Dalam Seminar Pengembangan Metodologi *Post Occupancy Evaluation*. Universitas Trisakti. Jakarta.
- [5]. Preiser, V.F.E., Rabinowitz, H.Z., White, ET. (1988). "Post Occupancy Evaluation". New York : Van Nostrand Ranhola Company.
- [6]. Sudibyso, S. (1989). Aspek Fungsi dan Teknis Post Occupancy Evaluation dan Beberapa Metodologi Penelitian. Universitas Trisakti. Jakarta.
- [7]. Elfajri, Irhami. (2016). Tesis: Evaluasi Pasca Huni Ruang Perawatan Intensif RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Program Studi Magister Manajemen Rumah Sakit. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [8]. Natalia, Dita Ayu Rani. (2015). Tesis: Adaptasi Bangunan di Perumnas Condong Catur Sleman DIY. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- [9]. Zainal Arifin. Penelitian Pendidikan. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012). Hal 140.

HUBUNGAN ANTARA AKTIVITAS PENGHUNI HUNIAN KUMUH DENGAN TINGKAT KEBERSIHAN LINGKUNGAN DIBANTARAN SUNGAI SIAK

Asik Suhendra
Akademi Teknik YKPN
(Yayasan Keluarga Pahlawan Nasional)

Abstract

The economic development of Pekanbaru city very rapidly followed population increase that originated from Siak river region. There is an old mosque in this area that is masjid raya Pekanbaru which is history evidence of Raja Siak into the early growth of the Pekanbaru city. Till now Siak River is still important role life of Pekanbaru community. This can be seen from the development of community activities along the Siak River area and the number of people living along the Siak River. Potential Siak River is fishingplace, clean water resources through PDAM Tirta Siak Pekanbaru, water attractions, with an average depth of 29 m and total length of 572 km and width of 75 - 100m Siak river is able to support the transport system of water with intensity high both for the freighter and passenger ships. Watershed area (DAS) has impacted by increase of population in Siak river, which serves for the cultivation and production forest, the area of smallholdings, residential areas, agricultural areas, and the agricultural area of wetlands is only a fraction of forestareas.

This research approach is rationalistic qualitative method. Presentation of this research is descriptive, the results of the analysis showed some type of community activities of Siak riverbanks are divided into two (2) types of activity, waste bins and toilets (MCK) Siak river. Siak riverbanks impacted by this activities.

Kata kunci: Activities, slums, Siak Riverbanks, waste bins, Toilets (MCK)

Pendahuluan

Pemukiman yang berada di bantaran sungai Siak sudah ada sejak lama. Hunian ini semakin lama semakin berkembang dan menjadi padat yang menempati ruang bantaran sungai Siak. Para pemukim di hunian ini mempunyai kebiasaan yang tidak lepas dari sungai Siak yaitu memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan mandi, mencuci, dan BAB. Kebiasaan – kebiasaan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap menurunnya tingkat kebersihan di bantaran sungai Siak.

Selain kebiasaan tersebut, para pemukim mempunyai kebiasaan buruk terhadap lingkungan yaitu kebiasaan buang sampah sembarangan yang akhirnya sampah-sampah tersebut menumpuk di tepian sungai Siak, sehingga kebersihan di bantaran sungai Siak semakin tidak baik. Tidak terdapatnya tempat sampah juga dapat berpengaruh pada kebiasaan masyarakat ini.

Selain permasalahan sampah, utilitas jaringan air kotor dan limbah juga sangat buruk. Buruknya jaringan ini memberi dampak terhadap kualitas ruang bantaran sungai dan air sungai Siak yang membuat peranan bantaran sungai Siak sebagai area hijau menjadi tidak maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran karakteristik aktivitas hunian kumuh dibantaran sungai Siak
2. Mengetahui kondisi kebersihan lingkungan di bantaran sungai siak

3. Mengetahui hubungan aktivitas penghuni dengan tingkat kebersihan di bantaran sungai Siak.
4. Mendapatkan arahan desain kawasan bantaran sungai Siak

Tinjauan Pustaka

a. Setting Perilaku

Dalam penelitian ini terdapat elemen penting dari setting perilaku sebagai bahan kajian observasi elemen tersebut antara lain :

1. Pendekatan Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Setting perilaku didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat, dengan kriteria sebagai berikut : (Laurens, 2004 :175)

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang (*activity*), berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri dari satu atau lebih pola perilaku ekstraindividual.
- Dengan tata lingkungan tertentu (*setting / circumjacent milieu*), milieu ini berkaitan dengan pola perilaku.
- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya

2. Batas Setting Perilaku (*Behavior Setting*)

Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan adalah dengan cara Menggunakan time budget. Time budget memungkinkan

orang mengurai / mendekomposisikan suatu aktivitas sehari – hari, aktivitas mingguan atau musiman, kedalam seperangkat seting perilaku yang meliputi hari kerja mereka atau gaya hidup mereka (Michelcon dan Reed, 1975 dalam wahyu buana putra 2015 : 24). Fungsi dalam time budget adalah untuk memperlihatkan kan bagaimana seorang individu mengonsumsi dan menggunakan waktunya. Pola Perilaku (*Standing Pattern of Behavior*) Terdapat 4 elemen yang dapat di analisis dalam pola perilaku yaitu; pelaku, aktivitas, tempat dan waktu

b. Indikator kebersihan dan kesehatan lingkungan

Lingkungan yang sehat sangat penting untuk menunjang kehidupan yang layak dalam masyarakat, minimal kebutuhan sanitasi dasar dapat terpenuhi. Sanitasi dasar dalam lingkungan berdampak pada tingkat kebersihan lingkungan, beberapa faktor penentu dalam tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan yaitu :

1. Cara-cara pembuangan kotoran (limbah, sampah) agar sehat dan nyaman
2. Penggunaan sarana air bersih dan sehat untuk kehidupan sehari-hari;
3. Pemakaian jamban/wc dan sumur hendaknya memenuhi syarat kesehatan;
 - Tidak mencemari sumber air minum, sehingga lubang penampungan kotoran minimal berjarak 10 meter dari sumber air minum (sumur pompa, sumur gali, dan lain-lain). Untuk tanah berkapur, tanah liat yang retak-retak pada musim kemarau, atau bila letak jamban di sebelah atas dari sumber air minum pada tanah yang miring, maka jarak tersebut hendaknya lebih dari 15 meter.
 - Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus (tinja harus tertutup rapat, misalnya dengan menggunakan leher angsa atau penutup lubang yang rapat).
 - Air seni, air pembersih, dan penggelontor tidak mencemari tanah di sekitarnya (lantai jamban minimal berukuran 1 x 1 meter dan dibuat cukup landai/miring ke arah lubang jongkok).
 - Mudah dibersihkan, aman digunakan (harus dibuat dari bahan-bahan yang kuat, tahan lama, dan agar tidak mahal hendaknya dipergunakan bahan-bahan yang ada di daerah setempat).
 - Dilengkapi atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna terang.
 - Cukup penerangan, ventilasi cukup baik, dan luas ruangan cukup.
 - Lantai kedap air.
 - Tersedia air dan alat pembersih

Metode penelitian

Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah rasionalistik dengan metode kualitatif. Penyajian dalam penelitian ini bersifat deskriptif, dimana hasil analisis berdasarkan hasil realitas empirik lapangan dan pengamatan lapangan secara deskripsi. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpulan data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut.

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari dalam analisis penelitian ini maka metode analisis juga di lakukan dengan cara kuantitatif yaitu membuat nilai ukur sebagai perbandingan antara bersih dan tidak bersih, sehingga akan terlihat area dan aktivitas mana saja yang berhubungan dengan tingkat kebersihan lingkungan sesuai dengan judul penelitian.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Selatan sungai Siak tepatnya di jalan perdagangan Kampung Bandar. Lokasi ini berada di antara jembatan sungai Siak III dan Jembatan sungai Siak IV. Area penelitian merupakan tempat para penghuni hunian kumuh dan liar yang berada di tepi sungai Siak.



Gambar 1 Batas lokasi penelitian

Batas wilayah penelitian meliputi ; Sebelah barat berbatasan dengan Jembatan Sungai Siak III, Sebelah Utara Berbatasan dengan Sungai Siak, Sebelah Timur berbatasan dengan Pemukiman dan Jl. kampung, Sebelah Selatan Berbatasan pemukiman dan Jalan kotabaru

Tahap penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Peta dasar, Digunakan untuk melihat keseluruhan lokasi serta batas lokasi amatan.
 - b. Peta amatan, Mempersiapkan peta yang telah di lengkapi dengan area amatan dan spot - spot tertentu sebagai bahan amatan.
2. Tahap Observasi dan Wawancara
 - a. Tahap observasi
Observasi berupa amatan pada hunian kumuh dan liar dibantaran sungai Siak sangat penting untuk mengungkapkan kenyataan dan fakta sebenarnya yang terjadi.

Untuk penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif secara pasif, Objek observasi ini terdiri dari 4 komponen yaitu; Pelaku, tempat, aktivitas dan waktu.

b. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan hunian kumuh dan liar dibantaran sungai siak secara lebih terbuka.

3. Tahap Analisa

a. Tahap pertama, Analisis tahap pertama adalah analisis domain yaitu identifikasi objek penelitian untuk mendapatkan gambaran umum aktivitas di sekitar lingkungan bantaran sungai Siak dan hunian kumuh di tepi sungai Siak.

b. Tahap kedua, Setelah karakteristik aktivitas di ketahui selanjutnya adalah analisis tingkat kebersihan untuk melihat dan mengetahui seberapa besar hubungan aktivitas dengan tingkat kebersihan yang ada di kawasan hunian kumuh di bantaran sungai Siak. Untuk mengetahui tingkat kebersihan hunian dan lingkungan sekitar hunian kumuh ini metode analisis yang di gunakan adalah dengan cara *scoring* agar mudah untuk dipahami. *Scoring* di buat dengan metode tingkat kebersihan yaitu; tidak bersih, kurang bersih dan bersih. Tidak bersih di beri nilai -1, kurang bersih di beri nilai 0 dan bersih di beri nilai 1. Alasan menggunakan nilai ini adalah karena bersifat netral, nilai minimal bersih adalah 1 dengan begitu jika dari analisis hunian mempunyai nilai 1 maka hunian tersebut dapat dikatakan bersih.



Gambar 2 Nilai tingkat kebersihan

Nilai ini berdasarkan indikator dari tingkat bersihnya lingkungan, indikator terbagi dalam 2 aspek yaitu; buangan sampah dan limbah di beri nilai 0,6 dan pemakaian jamban di beri nilai 0,4. Penentuan nilai dari analisis ini adalah melihat dari tingkat pengaruh aktifitas dan tingkat kebersihan lingkungan. Aspek cara buang sampah dan limbah mempunyai di beri nilai 0,6 lebih besar daripada aspek pemakaian jamban yang mempunyai nilai 0,4.

Cara buang sampah dan limbah lebih besar karena banyaknya sampah yang tidak dapat atau juga butuh waktu yang sangat lama untuk di urai sehingga tumpukan sampah lebih banyak dari pada hasil air

kotor atau limbah manusia yang lebih cepat di urai.

Hasil dan Pembahasan

Kategori aktivitas yang berhubungan dengan tingkat kebersihan

Aktivitas yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan dibantaran sungai Siak terbagi dalam dua macam yaitu:

1. Buang sampah

Buang sampah dapat di bagi lagi dalam beberapa aktivitas yaitu :

a. Memasak, aktivitas memasak juga dapat menimbulkan sampah yang tidak sedikit, apalagi di lingkungan hunian bantaran sungai Siak ini tidak terdapat tempat sampah sehingga penghuni membuang sampah dapur ke belakang rumah.

b. Membuang sampah (menyapu), aktivitas menyapu dilakukan oleh semua penghuni, sampah di buang ke arah depan dan belakang rumah, kemudian di sapu lagi ke bawah rumah.

2. Mandi Cuci dan Kakus (MCK)

Aktivitas MCK dapat di bedakan dalam beberapa aktivitas yaitu :

a. Mandi di sungai, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian II, III, IV, V dan VI. Walaupun hunian II dan III mempunyai KM/WC tetapi penghuni lebih memilih untuk mandi di sungai dengan alasan sudah terbiasa.

b. Mencuci di sungai, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian II,III,IV,V dan VI. Kebutuhan air yang banyak membuat para penghuni ini mencuci di sungai dengan alasan mudah dalam mengambil air.

c. Buang air di KM/WC, aktivitas ini dilakukan oleh penghuni hunian I, II dan III. Buang air di kamar mandi merupakan aktivitas yang biasa namun, hunian I, II dan III ini tidak mempunyai penampungan untuk menampung kotoran, sehingga kotoran tersebut dapat menjadi sumber penyakit dan mencemari kualitas air dan tanah.

d. Buang air di sungai, aktivitas ini di lakukan oleh penghuni IV, V dan VI. Tidak adanya fasilitas KM/WC dalam hunian membuat para penghuni memilih untuk BAB di sungai.

Dari kedua kategori aktivitas tersebut dapat disimpulkan hubungannya dengan tingkat kebersihan lingkungan di bantaran sungai Siak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hubungan aktivitas dan dampak lingkungan

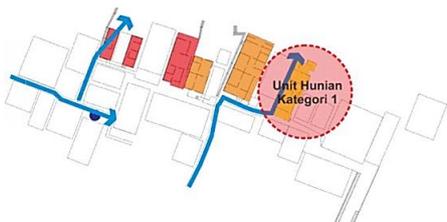
No	Aktivitas	Dampak Lingk.	Hunian					
			Kategori I		Kategori II		Kategori III	
			Hunian I	Hunian II	Hunian III	Hunian IV	Hunian V	Hunian VI
1	Buang Sampah	Smph				√	√	
		Dapur	√	√	√	√		
	Sampah RT	hal. Dpn		√	√	√		√
		hal. Smpng	√	√	√	√		√
		hal. Blkg	√	√	√	√	√	
2	Mandi	Sungai		√	√	√	√	√
		KM/WC	√	√				
	Mencuci	Sungai		√	√	√	√	√
		KM/WC	√	√				
	Kakus	sungai		√	√	√	√	√
KM/WC		√	√	√				

Pembahasan Tingkat Kebersihan hunian dan Lingkungan Bantaran Sungai Siak

1. Hunian kumuh dibantaran Sungai Siak

Dalam analisis sebelumnya terdapat pembagian kategori hunian berdasarkan fasilitas tempat kamar mandi. Kategori ini terbagi dalam 3 kategori yaitu :

- I. Hunian yang mempunyai Kamar mandi pribadi dan mandi di kamar mandi tersebut, kategori ini meliputi hunian I



Gambar 3 Unit hunian kategori I

Hunian I ini berada ditepi sungai dan berada di sempadan sungai, walaupun begitu hunian ini memiliki sertifikat hak milik. Kategori hunian ini merupakan hunian yang mempunyai kamar mandi. Penghuni melakukan aktivitas MCK di kamar mandi tersebut. Pemakaian kamar mandi untuk aktivitas MCK cukup bersih, namun tidak adanya tempat penampungan limbah air kotor dan limbah manusia ini membuat tingkat kebersihan lingkungan sungai menjadi rendah. Selain permasalahan penampungan limbah air kotor dan limbah manusia, sampah juga menjadi permasalahan utama pada tingkat kebersihan di area sekitar hunian ini. Karena terdapat banyak sampah di area samping, dibawah dan di belakang hunian. Pada saat membersihkan dan menyapu sampah di buang kearah depan, samping kanan dan ke arah belakang rumah.

Sampah yang berserakan di bawah panggung rumah dan tumpukan sampah di belakang memberikan dampak yang negatif. Fasilitas tempat sampah sementara yang jauh menjadi

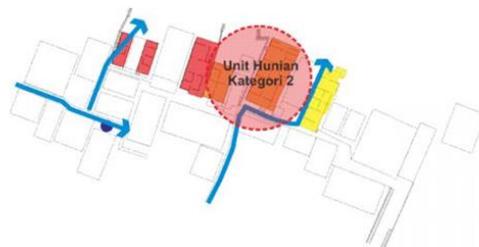
alasan penghuni untuk membuang sampah secara sembarangan. Selain tempat sampah, kurangnya kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya membuat area rumah dan bantaran sungai mempunyai tingkat kebersihan yang rendah.



Gambar 4 Kondisi Unit hunian kategori I

Gambar diatas menunjukkan perbedaan yang sangat drastis dimana bagian depan bangunan sangat bersih dan kokoh, sedangkan pada bagian belakang terlihat sangat kotor dan material yang pakai juga sudah tua dan lapuk. Dari gambar diatas menunjukkan bahwa bangunan ini yang memakai material yang tidak permanen akan cenderung cepat lapuk dan terlihat kumuh. Juga pada bagian belakang yang menjorok kesungai terlihat sangat kumuh.

- II. Hunian yang mempunyai Kamar mandi tetapi melakukan aktifitas MCK disungai



Gambar 5 Unit hunian kategori II

Terdapat 2 hunian pada kategori ini, hunian mempunyai fasilitas kamar mandi tetapi aktivitas Mandi dan mencuci dilakukan di sungai. Kamar mandi/WC juga di gunakan untuk mandi dan BAB. Kamar mandi/WC ini tidak mempunyai penampungan air kotor dari KM/WC (septic tank) sehingga limbah air kotor langsung di buang di area bantaran sungai. di area sekitar kategori hunian ini sangat kotor terutama pada bagian belakang karena Sampah rumah tangga dan limbah dapur dibuang di belakang hunian. Alasan penghuni membuang sampah di area hunian adalah tidak adanya fasilitas tempat sementara sampah di area lingkungan hunian.

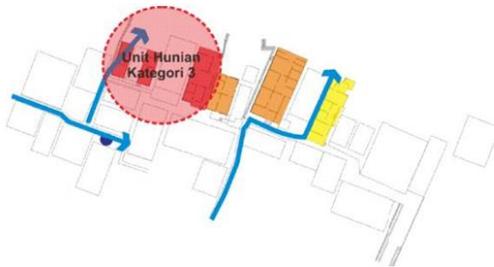


Gambar 6 Unit hunian kategori II

Tumpukan sampah dan rongsokan material bangunan yang berada diantara kedua hunian ini menunjukkan bahwa penghuni membiarkan sampah begitu saja. Bangunan yang menjorok kebelakang terlihat sangat kumuh dan sangat tidak bersih.

III. Hunian yang tidak mempunyai Kamar mandi.

Kategori ini meliputi unit hunian IV, hunian V dan hunian VI



Gambar 7 Unit hunian kategori II

Hunian – hunian ini tidak mempunyai kamar mandi/WC, aktivitas MCK setiap penghuni dilakukan disungai. Pada area hunian ini sangat tidak bersih karena aktivitas membuang sampah yang dilakukan secara sembarangan terutama di area belakang. Bangunan yang menjorok kebantaran dan sungai memberi kemudahan para penghuni untuk membuang sampah ke area belakang. Bentuk bangunan yang berupa panggung juga memberi dampak terhadap tingkat kebersihan karena di bawah panggung sangat banyak sampah yang berserakan.



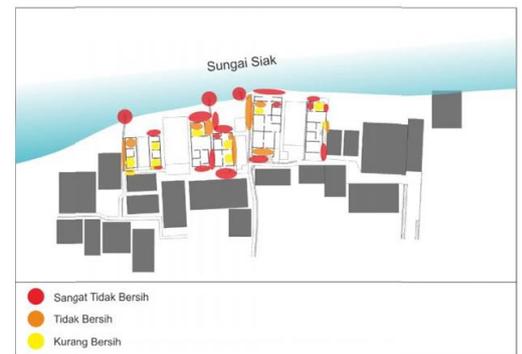
Gambar 8 kondisi area belakang hunian IV (kiri) dan hunian V (kanan)

Tidak adanya fasilitas tempat pembuangan sampah menjadi alasan penghuni untuk membuang sampah ke area sekitar rumah terutama belakang rumah.

2. Lingkungan sekitar hunian kumuh dibantaran sungai Siak

Dari analisis – analisis sebelumnya terlihat beberapa area dengan tingkat kebersihan yang berbeda dihunian dan lingkungan sekitar hunian. Tingkat kebersihan tersebut dapat di lihat dari cara pembuangan sampah dan pemakaian jamban. Secara keseluruhan setiap penghuni membuang sampah dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan indikator bersihnya lingkungan. Biasanya penghuni membuang sampah yang dekat dengan hunian dan area aktivitas mereka. Hal ini terlihat dengan banyaknya sampah di area hunian terutama di area belakang hunian. disetiap hunian Jamban atau WC tempat membuang kotoran tidak terdapat penampungan. Kondisi ini membuat tingkat kebersihan lingkungan menjadi rendah karena tumpukan kotoran tersebut menjadi sumber berkembangnya penyakit.

Hunian yang menjorok di bantaran sungai siak sangat berhubungan dengan tingkat kebersihan di lingkungan bantaran sungai Siak. Dimana tumpukan sampah yang ada di bantaran sungai Siak di akibatkan oleh penghuni yang membuang sampah dari dapur ke arah sungai.



Gambar 9 kondisi area belakang hunian IV (kiri) dan hunian V (kanan)

Dari gambar diatas terlihat area – area terdampak dari aktifitas penghuni tingkat kebersihannya juga beragam dari yang kurang bersih, tidak bersih sampai sangat tidak bersih. Dari gambar diatas juga terlihat bahwa area – area belakang hunian merupakan area yang paling kotor. Bagian depan rumah juga tempat yang sangat kotor karena aktivitas membersihkan dan menyapu hunian akan di buang ke arah depan, dengan kondisi hunian yang rapat, area samping tidak terlalu kotor, hanya saja biasanya sampah yang berada didepan akan dibuang ke bawah hunian. Kondisi ini sangat berkaitan dengan tidak adanya fasilitas TPS di area hunian. Seluruh penghuni beralasan bahwa tidak adanya fasilitas tempat sampah sementara membuat mereka membuang sampah secara sembarangan.

Pada bagian samping hunian yang rapat cenderung bersih dari pada hunian yang mempunyai jarak. Hal ini dikarenakan peluang penghuni membuang sampah kearah samping rumah seperti hunian I dan

II. Adanya akses keanungun untuk aktivitas MCK juga memberikan pengaruh terhadap tingkat kebersihan di area tersebut karena area akses ini menjadi area membuang sampah para penghuni. Adanya anjungun tersebut juga membuat kemudahan untuk MCK di sungai sehingga para penghuni di lingkungan ini melakukan aktivitas MCK di sungai dan memberikan pengaruh terhadap tingkat kebersihan sungai. Air sabun dan kotoran dari penghuni tersebut menjadi sumber pencemaran air sungai.



Gambar 10 Kondisi area samping hunian I



Gambar 11 Kondisi area akses ke anjungun

Pada bagian KM/WC setiap penghuni nilai kebersihannya sangat rendah terutama pada hunian I, II, dan III, tidak adanya penampungan kotoran membuat area ini menjadi sumber penyakit dan dengan kondisi pembuangan kotoran yang terbuka membuat area ini juga menarik hama penyakit.

Berbeda dengan hunian yang tidak berpanggung, hunian tidak berpanggung ini tidak menyimpan tumpukan sampah dari hunian kebawah rumah sehingga lingkungannya lebih bersih. Dengan begitu dapat dilihat bahwa bangunan dengan bentuk panggung akan cenderung menumpuk sampah di bawah rumah apalagi tidak adanya fasilitas TPS di area sekitar hunian.

Aktivitas penghuni – penghuni di lingkungan sekitar yang tidak berpanggung tersebut beberapa diantaranya juga banyak yang memberikan dampak terhadap rendahnya tingkat kebersihan di sungai Siak. Aktivitas tersebut adalah mandi melakukan aktivitas mandi dan mencuci di sungai, walaupun sudah mempunyai fasilitas KM/WC di rumah masing – masing, tetapi alasan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama menjadi penyebab kenapa masyarakat yang berada di

pinggiran sungai Siak melakukan aktivitas MCK di sungai.

3. Sarana air bersih

Penggunaan sarana air bersih sebagai salah satu indikator tidak banyak berpengaruh terhadap kebersihan karena di lingkungan ini tersedia sarana air bersih lingkungan untuk hunian dibantaran sungai Siak.



Gambar 12 Kondisi area akses ke anjungun

Sarana air bersih ini digunakan secara umum bagi masyarakat untuk kebutuhan memasak. Kondisinya di biarkan terbuka agar air tidak macet. Dengan tempatnya yang tidak dekat dengan hunian, air bersih yang digunakan hanya untuk memasak, sehingga untuk kebutuhan MCK, penghuni menggunakan air sungai.

4. Jaringan air kotor dan jaringan tempat sampah

Jaringan air kotor dalam kondisi terbuka dan tertutup. Jaringan air kotor yang terbuka memberikan dampak terhadap udara yaitu mengeluarkan aroma yang tidak sedap dan jaringan air ini juga menjadi tempat membuang sampah. Jaringan air kotor ini tidak mempunyai penyaring dan peresapan sehingga air kotor yang berasal dari hunian dan lingkungan akan terbawa dan terbuang langsung ke sungai dan memberikan dampak pencemaran air. Hal ini sangat bertolak belakang dengan fungsi lindung bantaran sungai Siak. Jaringan air kotor lingkungan ini tidak terintegrasi dengan jaringan air kotor hunian yang berada di bantaran sungai Siak. Sehingga jaringan air kotor dari hunian di buang tanpa ada tempat penampungan dan penyaringan air kotor tersebut.



Gambar 13 Jaringan air kotor dan tempat sampah

Jaringan tempat sampah berada jauh dari hunian di bantaran sungai Siak, sehingga para penghuni yang berada dekat dengan sungai

Siak lebih cenderung membuang sampah di area sekitar hunian.

Kesimpulan

1. Karakter fisik hunian kumuh dibantaran sungai Siak :

karakter hunian – hunian ini adalah bentuk bangunan berpanggung, berorientasi ke jalan dan membelakangi sungai, dan tidak mempunyai jaringan penampungan limbah sampah rumah tangga, limbah air kotor dan limbah manusia. Material yang digunakan didominasi oleh kayu. Pada bagian depan hunian terlihat lebih baik dibandingkan dengan bagian belakang yang cenderung kotor.

2. Terdapat 2 macam Karakter aktivitas hunian kumuh yang berkaitan erat dengan tingkat kebersihan yaitu :

- Membuang sampah hasil dari sampah dapur dan sampah dari membersihkan rumah yang di buang ke area sungai dan depan rumah
- MCK (mandi, cuci dan kakus), aktivitas MCK banyak dilakukan di sungai oleh para penghuni hunian kumuh dibantaran sungai Siak.

3. Kondisi tingkat kebersihan di lingkungan hunian kumuh, dan penurunan tingkat kebersihan yang meliputi :

- Pada jaringan drainase dan jaringan air kotor tidak terdapat penyaring limbah rumah tangga dan lingkungan. Limbah tersebut langsung masuk kedalam sungai.
- Sampah yang berserakan baik itu yang berasal dari penghuni pada objek penelitian ataupun yang terbawa oleh arus sungai membuat tanaman tidak dapat tumbuh di area tertentu di bantaran sungai Siak. Tidak ada ruang sempadan yang jelas yang berfungsi pada kelestarian lingkungan sungai secara ekologi.

4. Terdapat beberapa anjungan untuk tempat MCK bagi penghuni, baik itu pribadi ataupun untuk umum. Pembagian tempat MCK tersebut adalah :

- Penghuni hunian II dan hunian III berada area 1,
- Penghuni hunian IV berada di area 2
- Penghuni hunian V dan hunian VI di area 3

5. Tingkat kebersihan lingkungan dibantaran sungai Siak berhubungan erat dengan aktivitas dan hunian. dimana :

- Adanya anjungan di sungai memudahkan penghuni untuk melakukan aktivitas MCK di sungai
- Bangunan atau hunian yang dekat dengan sungai menggunakan material kayu agar pembangunannya lebih mudah, namun akan

berdampak pada kekumuhan di area hunian ini

- Bangunan yang lebih dekat dengan bantaran sungai cenderung lebih kumuh di bandingkan dengan bangunan yang jauh dari bantaran sungai
- Orientasi bangunan yang membelakangi sungai akan membuat bagian dapur dan KM/WC lebih dekat dengan sungai, sehingga limbah dari dapur dan KM/WC akan lebih mudah di buang ke sungai

Daftar Pustaka

- Heldiansyah, JC. 2010. *Kajian Peningkatan Kualitas Lingkungan Binaan Tepian Sungai Kota Banjarmasin*. Tesis. Program Magister Desain Kawasan Binaan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Setiawan, Haryadi B., 2014, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, PPLH UGM, Yogyakarta.
- Prayitno, Budi, 2014, *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat nomor : 28/prt/m/2015 tentang penetapan garis sempadan sungai dan garis sempadan danau
- Mardhani, Hibnu, *Penanganan kawasan permukiman kumuh tepi sungai barito puruk cahu*. Jurnal perspektif Arsitektur volume VII. Universitas Palangkaraya. 2012
- Isfa Sastrawati, *Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (kasus : kawasan Tanjung Bunga)*. Jurnal perencanaan wilayah dan kota volume 14. 2003

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENDUKUNG DESA WISATA EKOLOGIS DI DESA NYAMBU, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN

¹ Putu Agus Suantara,

² Ir. Ida Bagus Made Parsa, MM,

³ NGA.Diah Ambarwati Kardinal, ST.,MT

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik

Universitas Hindu Indonesia

Nyambu Village is a Tourism Village that takes the ecological concept (Ecotourism), The beauty of natural scenery and culture makes Nyambu Village has the attraction to be visited by tourists. Nyambu village atmosphere with all its contents is the perfect big potential with the unification of nature and culture which is the strong character of Nyambu Village itself. This study describes how community participation in supporting Ecological Tourism Village in Nyambu Village, Kediri Sub-district, Tabanan District, and describes the form of community participation, the level of community participation in planning, implementation, utilization, evaluation, business opportunity and identifying factors influence public participation through age, sex, education and employment. This research is a qualitative research using deductive approach, with data collection methods obtained from field observation, interview and secondary data from related offices while interviews and questionnaires conducted by the method of purposive sampling. There are four forms of participation in Nyambu Village, among others, the participation of money, the participation of material or matter, the participation of personnel, the participation of the mind, and the level of participation in the planning, implementation, utilization, evaluation and business opportunities are very good. while the involvement or participation of Nyambu Village community on village tourism activities that took place in Nyambu Village Kediri District, Tabanan Regency seen from the factor of participation is the age factor of 17- 28 years old with high school education.

Keywords: Tourism Village, Ecotourism, Community Participation, Forms of community participation, Level of community participation Facto-factors that influence participation.

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata pada saat ini berkembang sangat pesat, terutama di pulau bali yang di kenal sebagai destinasi wisata dunia. Ketertarikan wisatawan terhadap budaya lokal yang di sajikan oleh masyarakat menjadi daya tarik sendiri dan berhasilnya pembangunan nasional sebagai pengamalan pancasila, tergantung pada partisipasi seluruh rakyat Indonesia serta sikap mental, tekad semangat ketaatan disiplin para penyelenggaran Negara serta seluruh rakyat Indonesia.

Berdasar Undang-Undang Otonomi Daerah (UU.No.22/99) yang diberlakukan mulai tahun 2000, yang sekarang mengalami perubahan menjadi Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka terjadi pergeeresan dalam pembangunan ekonomi yang awalnya sentralis menjadi desentralisasi, yaitu dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk membangun wilayahnya termasuk pembangunan dalam bidang ekonominya. Dengan adanya otonomi daerah yang di tetapkan oleh pemerintah pusat maka pemerintah daerah dapat membangun ekonomi daerah sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut bisa dijadikan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan

pemasukan daerah. Seperti halnya jika suatu daerah mempunyai tempat wisata yang berpotensi untuk dikomersialkan maka pemerintah harus memberikan perhatian khusus pada tempat tersebut dan masyarakatnya. Masyarakat dihimbau untuk melestarikan dan pemerintah juga membantu mempromosikan lokasi tersebut untuk dapat dikunjungi para wisatawan. Jika tempat wisata itu akan maju maka masyarakat didaerah tersebut akan lebih mendapatkan dampaknya seperti dapat berjualan, menyediakan penginapan, dan juga di bidang jasa lainnya. difokuskan di daerah pedesaan. Dengan demikian akan terjadi perubahan sosial kemasyarakatan dari urbanisasi ke ruralisasi (orang-orang kota senang/akan pergi ke desa untuk berekreasi). Departemen Pariwisata telah membuat program yang disebut pola PIR (Pariwisata Inti Rakyat), dengan mengembangkan pembangunan desa wisata. Dengan dikembangkannya pembangunan desa wisata akan terjadi arus urbanisasi ke ruralisasi yang selama ini terjadi karena pembangunan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan, sehingga orang-orang desa banyak pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, dan kemudian menetap di kota.

Desa Nyambu Kecamatan Kediri ditetapkan sebagai salah satu desa wisata

sebagaimana tertuang dalam pasal 51 RTRWK Tabanan No. 11 Tahun 2012. Desa Nyambu Kecamatan Kediri sebagai model Desa Wisata Ekologis (DWE) yang memiliki potensi pariwisata, alam dan budaya, usaha pariwisata yang dikembangkan oleh masyarakat seperti, Industri ukiran Kayu, pande Besi, Olahan Pangan dan Sanggah. Villa yang tersebar diseluruh banjar kecuali banjar carik padang, Seni budaya: barong bangkung, tari rejang, tari masenau, topeng pajegan, topeng sidakarya, barong ket, rangda, rejang rentet, tari leko, sesolahan pinggel. Peluang pengembangan wisata ekologis, pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Desa Wisata Ekologis Nyambu merupakan salah satu model pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pariwisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengenalan potensi desa, kekayaan alam, seni budaya yang nantinya dapat dikelola langsung oleh masyarakat desa setempat. Melalui kegiatan Nyambu EcoTourism masyarakat diharapkan dapat kembali mendalami sejarah dan tatanan budaya desa yang mereka yakini secara turun temurun. Desa Nyambu disamping memiliki potensi alam seperti sawah dan mata air, desa ini juga memiliki peninggalan sejarah yang mewariskan jejak peradaban panjang masyarakat Bali, mulai jaman Bali Kuno, era Majapahit hingga saat ini.

Ada beberapa pura yang tersebar di masing-masing banjar dinas. Dalam kegiatan Desa Wisata Nyambu dimana bentuk partisipasi uang berupa peminjaman modal dalam pengembangan desa wisata, bentuk partisipasi pikiran berupa ide dan gagasan dalam pengembangan desa wisata, bentuk partisipasi tenaga dalam hal pelaksanaan, bentuk partisipasi materi dan benda dalam hal pengetahuan dan alat-alan operasional. Sedangkan tingkatan partisipasi masyarakat Desa Wisata Nyambu dalam perencanaan, pelaksanaan pemanfaatan, evaluasi, pemanfaatan peluang kegiatan usaha serta faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi masyarakat seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Berpijak pada permasalahan diatas serta untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan pembangunan dengan kegiatan pelestarian serta aspek-aspek kehidupan lainnya pada Kawasan Desa Wisata Nyambu.

Luas wilayah Desa Nyambu adalah 348 Ha. Secara geografis dan administratif, wilayah Desa Nyambu berbatasan dengan :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Abiantuwung

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Tukad Yeh Ulam

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Buwit

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Tukad Yeh Sungai

Secara geografis Desa Nyambu berada pada posisi $8^{\circ} 33'44''$ - $8^{\circ} 35'36''$ LS, $115^{\circ} 07'50''$ - $115^{\circ} 18''$ BT. Desa Nyambu merupakan wilayah yang sangat subur, terdapat 22 mata air atau pancoran. Desa Dinas Nyambu meliputi 6 (enam) dusun/banjar, dapat di lihat dari tabel berikut: Br. Carik, Br. Nyambu, Br. Tohjiwa, Br. Mundeh, Br. Kebayan dan Br. Dukuh.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan bersifat deduktif Menurut Bungin (2007) dalam Umbara (2014:47), model pendekatan deduktif merupakan model yang masih menjadikan teori sebagai alat dalam penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, maupun melakukan pengamatan di lapangan. Metode deduktif yang digunakan adalah metode deduktif kualitatif. Metode deduktif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang/obyek yang diamati Yunus (2010:23). Dengan menggunakan metode deduktif kualitatif, hasil dari penelitian ini nantinya berupa gambaran detail dari suatu masalah/ subyek tertentu.

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tentang desa wisata, desa wisata ekologis serta teori partisipasi masyarakat. Inti dari penelitian ini terfokus pada partisipasi masyarakat dalam mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu. Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu dengan cara menjelaskan atau membuat deskripsi secara terstruktur. Menjelaskan keadaan empiris lapangan dan menguji teori atau hipotesis yang didasarkan pada data kualitatif. Data kualitatif yang akan dianalisis berupa hasil wawancara narasumber terkait di lapangan yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif.

Setelah ditetapkan sebagai Desa Wisata masyarakat Desa Nyambu mulai merubah pola hidup menjadi lebih peka terhadap lingkungan

sekitar dimana Keindahan panorama alam dan budaya, menjadikan Desa Nyambu memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Suasana Desa Nyambu dengan seluruh isinya adalah potensi besar yang sempurna dengan menyatunya alam dan budaya yang merupakan karakter kuat dari Desa Nyambu. Dukungan masyarakat dalam aktivitas Desa wisata Ekologis Nyambu antara lain dengan selalu menerapkan kesadaran dan pemahaman apa sebenarnya Desa Wisata Ekologis itu, apa manfaat yang diperoleh dari pengembangan Desa Wisata Ekologis itu antara lain adalah alam yang terjaga dengan baik dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan sehingga lestari budaya setempat.

Wisata yang dilaksanakan di Desa Nyambu sendiri adalah wisata alam dan budaya, dimana ditambah dengan susur sungai dan bersepeda. Penyelenggaraan wisata Alam dan Budaya di Desa Wisata Ekologis tidak terlepas dari partisipasi masyarakatnya, karena masyarakat merupakan motor penggerak dari kegiatan Desa Wisata Nyambu itu sendiri. Nyambu Ecotourism bersama dengan Perbekel Desa Nyambu, Tokoh masyarakat, Kelian Dinas dan STT Se-Desa Nyambu yang terdiri dari 6 banjar berkerja sama dengan British Council dan Yayasan Wisnu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang aktif menggagas dan menjalankan program ekowisata di Bali.

Nyambu Ecotourism merupakan salah satu pengelolaan Desa Wisata Ekologis Di Desa Nyambu Kediri Tabanan yang melibatkan Partisipasi masyarakat secara langsung, yang dimana masyarakat ikut mengelola desa wisata sebagai penyedia akomodasi home stay, pemandu wisata lokal, galeri lukisan dan pemetaan potensi desa.

Kemajuan Desa Wisata Ekologis di Desa Nyambu Kecamatan Kediri, tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Desa Nyambu dengan Pengelola Ecotourism dan lembaga adat yang ada, yaitu Desa Pakraman, serta masyarakat yang ada di Desa Nyambu. Kondisi tersebut ditambah dengan potensi alam seperti mata air dan pura-pura yang memiliki sejrah yang sangat menarik, merupakan modal utama bagi masyarakat Desa Nyambu sehingga pengembangan potensi desa wisata yang terdapat di wilayahnya secara maksimal, yang secara tidak langsung telah memberikan dampak positif bagi perkembangan wisata di Kabupaten Tabanan, bahkan di Bali pada umumnya.

Banyak upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyambu dalam rangka melestarikan potensi alam dan budaya yang dimilikinya. sekaligus guna menarik kunjungan wisatawan yang datang ke Desa Wisata Nyambu.

Salah satu upaya yang dilaksanakan di bawah koordinasi lembaga Desa dan pengelola Nyambu Ecotourism, yaitu dengan mengadakan secara rutin pertemuan antara tokoh masyarakat, STT Se- Desa Nyambu yang mengambil tempat di kantor perbekel Desa Nyambu. Di samping itu juga melalui media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*. Desa Wisata Nyambu mulai ingin di kenal sebagai Desa Wisata Ekologis demi upaya menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat terutama pada generasi muda terhadap potensi alam dan budaya yang di miliki oleh Desa Nyambu. Sehingga regenerasi terhadap konservasi alam dan budaya dapat berjalan sesuai harapan masyarakat Desa Nyambu yang mememang memfokuskan diri sebagai desa yang berkiblat di wisata ekologis untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat.

Selanjutnya, sebagai salah satu ajang promosi Desa Wisata Ekologis Nyambu, masyarakat Desa Nyambu, secara rutin mempromosikan potensi desa melalui media sosial *Facebook*, *Instagram* dan pada saat ini pemerintah desa bersama pengelola Nyambu Ecotourism merencanakan Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mendukung Program Desa Wisata Ekologis Nyambu seperti *Nyambu Bersepeda*. Kegiatan *Nyambu Bersepeda* rencananya akan segera diadakan pada tanggal 18 april 2018, oleh Pemerintah Desa dan Nyambu Ecotourism untuk menampilkan potensi alam dan budaya melalui bersepeda menyusuri Desa Nyambu agar Desa Wisata Ekologis Nyambu lebih di kenal oleh wisatawan.

Hasil dan Pembahasan

Partisipasi Uang

Dalam mendukung kegiatan Desa Wisata Ekologis Nyambu bentuk partisipasi uang untuk memperlancar usaha-usaha masyarakat yang memerlukan bantuan untuk kegiatan usaha di danai melalui badan usaha milik desa (BUMDES) yang dimana masyarakat di arahkan oleh pemerintah desa membentuk kelompok dengan anggota sekitar 10-15 Orang yang di fokuskan di sektor pemerdayaan perempuan (PKK Desa Nyambu).

Partisipasi Materi dan Benda

Partisipasi dalam bentuk materi dan benda untuk di Desa Wisata Ekologis Nyambu menurut pengamatan wawancara dan observasi lapangan, menyumbang materi dalam arti pengetahuan maupun benda, lebih dominan dari pihak lain seperti *Yayasan Wisnu* dan *British Council*, yang dimana partisipasi dalam bentuk materi disediakan oleh pihak luar seperti pelatihan untuk pemandu wisata lokal, pelatihan dalam mempersiapkan kamar untuk tamu menginap, pelatihan memasak, pembuatan video. Dan benda berupa alat-alat kerja juga difasilitasi oleh pemerintah desa dan pihak dari Yayasan Wisnu. Hal ini ditegaskan oleh Perbekel Desa Nyambu dan pengelola Nyambu Ecotourism.

Partisipasi Tenaga

Partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga dalam pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program yang digagas oleh pengelola dan pemerintah desa dalam kegiatan Desa Wisata Nyambu sangatlah besar.

Partisipasi Pikiran

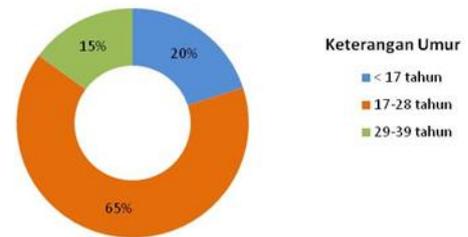
Partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat, baik untuk menyusun program Desa Wisata Nyambu maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang akan diprogramkan di Desa Wisata Ekologis Nyambu

Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Nyambu

Tingkatan partisipasi merupakan derajat keterlibatan masyarakat dalam sebuah program terlihat dari kesempatan masyarakat untuk terlibat dan mempengaruhi jalannya program. Dimana tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan berada pada tingkat *Partisipasi sumu* sebesar 58%, tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan berada pada tingkat *kekuatan masyarakat* sebesar 53%, tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pemanfaatan berada pada tingkat *kekuatan masyarakat* sebesar 70%, tingkat partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi berada pada tingkat *partisipasi semu* sebesar 72% dan tingkat partisipasi masyarakat pada tahap kegiatan peluang usaha berada pada tingkat *kekuatan masyarakat dan partisipasi semu* sebesar 50%.

Faktor Usia

Usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan Mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu hal ini dapat dilihat dari partisipasi pemuda Se-Desa Nyambu dan yang tergabung sebagai pengelola desa wisata ialah dari usia 17-28 tahun.

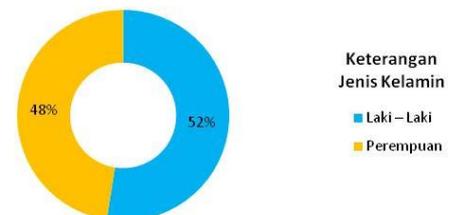


Gambar 1 Presentase Responden Berdasarkan Faktor Usia

Sumber : Hasil Kuisioner, diolah 2018

Faktor Jenis kelamin

Laki – laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu terlihat dari pelibatan PKK Desa Nyambu yang berpartisipasi dalam kegiatan wisata sebagai penyediaan konsumsi bagi wisatawan dan Truni Desa Nyambu yang sebagai pemandu wisata lokal dalam kegiatan Desa Wisata Nyambu dan pemuda Se-Desa Nyambu.

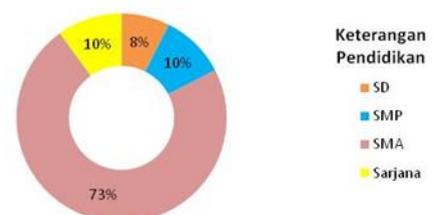


Gambar 2 Presentase Responden Berdasarkan Faktor Jenis kelamin

Sumber : Hasil Kuisioner, diolah 2018

Faktor Pendidikan

Tingkat partisipasinya dalam pembangunan khususnya partisipasinya dalam bentuk mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu, faktor pendidikan yang paling berperan adalah pada tingkat SMA.

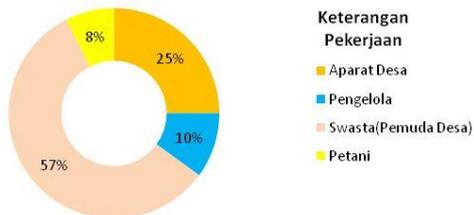


Gambar 3 Presentase Responden Berdasarkan Faktor Tingkat Pendidikan

Sumber : Hasil Kuisioner, diolah 2018

Faktor Pekerjaan

Untuk faktor pekerjaan, di Desa Nyambu kebanyakan yang berpartisipasi adalah pemuda Desa Nyambu yang tidak secara langsung sebagai pengelola. Sedangkan aparat desa dan kelian dinas yang memang memiliki pekerjaan tetap di desa sebagai pengelola Desa Wisata Ekologis yang tergabung di dalam Nyambu Ecotourism.



Gambar 4 Presentase Responden Berdasarkan Faktor Menurut Pekerjaan

Sumber : Hasil Kuisisioner, diolah 2018

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Empat Bentuk partisipasi masyarakat yang di jabarkan oleh Keith Davis yang dilakukan oleh masyarakat lokal meliputi partisipasi uang dimana masyarakat Desa Nyambu yang ingin mengembangkan usaha dalam mendukung Desa Wisata Nyambu di dukung penuh oleh Aparat Desa Nyambu yang pendanaannya melalui BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Partisipasi materi yang terdapat di Desa Nyambu berupa materi pengetahuan seperti pelatihan pemandu wisata lokal. Partisipasi alat-alat untuk menunjang kegiatan Desa Wisata Nyambu bentuknya kamera untuk kegiatan dokumentasi dan itu pun melalui yayasan wisnu. Bentuk partisipasi tenaga yang terdapat di Desa Nyambu berupa kegiatan pemetaan potensi desa dan bentuk partisipasi pikiran yang terdapat di Desa Nyambu berupa ide dan gagasan untuk mendukung perkembangan Desa Wisata Ekologis Nyambu.

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Nyambu dalam mendukung kegiatan Desa Wisata Ekologis yang mengacu pada perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, evaluasi dan pemanfaatan peluang usaha, dapat di simpulkan sangat baik. Hal ini dikarenakan *Kekuatan Masyarakat* dengan indikator (kemitraan, delegasi, kendali warga) dan *Partisipasi Semu* dengan indikator (informasi, konsultasi, penentraman) dalam mendukung Desa wisata Nyambu sangat baik dan seimbang tidak saling tumpang tindih.

Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Nyambu Kecamatan Kediri,

Kabupaten Tabanan dimana Usia 17-28 Tahun merupakan usia yang paling dominan dibandingkan dari usia kurang dari 17 tahun

Berdasarkan jenis kelamin, maka partisipasi masyarakat hampir sama dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki kekuatan yang sama dalam kegiatan Desa Wisata Nyambu. Faktor Pendidikan mengacu pada faktor usia dimana pemuda Se-Desa Nyambu yang berpartisipasi dalam mendukung Desa Wisata adalah anak muda yang berpendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas). Faktor pekerjaan sebagai aparat desa dan pengelola desa wisata tidak mempengaruhi faktor tingkat partisipasi masyarakat Desa Nyambu, melainkan yang memiliki persentase tertinggi adalah pemuda desa yang memiliki pekerjaan tetap diluar sebagai pengelola Desa Wisata Nyambu Ecotourism.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah (Provinsi Bali dan Kabupaten Tabanan) dan pihak terkait Ekowisata dapat memberikan pendampingan kepada Aparat Desa Nyambu dan pengelola Nyambu Ecotourism dalam peningkatan skill masyarakat di bidang manajemen wisata dalam mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu agar terbentuknya partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan, alam, dan budaya mereka sendiri.

Kepada masyarakat Desa Nyambu hedaknya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata yang tersedia di lokasi Desa Wisata Nyambu karena masyarakat adalah komponen yang paling utama, serta untuk aparat pemerintahan desa agar semakin aktif dalam hal pemerdayaan masyarakat, agar masyarakat Desa Nyambu partisipasinya meningkat di dalam mendukung Desa Wisata Ekologis Nyambu.

Daftar Pustaka

Buku

- Saryono, dkk.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Nuha Media
- Sastropetro, Santoso R.A. 1988. *Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peraturan

Peraturan Bupati tentang RTBL Desa Wisata Nyambu, Kediri Kabupaten Tabanan Provinsi Bali pasal 51 RTRWK Tabanan No. 11 Tahun 2012. Desa Nyambu Kecamatan Kediri sebagai model Desa Wisata Ekologis (DWE)

RTBL Desa Nyambu.

Jurnal ilmiah

Cahya, Andri Tri, dkk. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Atraksi Wisata Air Terjun Kampung Anyar, Kabupaten Banyuwangi.*

<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1671>. 16 Januari 2018

Dewi, Made Heny Urmila, dkk. 2013. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali.* <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3976>. 17 Januari 2018

Suroso, Hadi, dkk. 2014. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.*

<https://media.neliti.com/media/publications/40087-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-partisipasi-masyarakat-dalam-perencanaan-pembang.pdf>. 20 Januari 2018

Lutpi, Hakkiatul. 2016. *Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Pantai Di Kecamatan Jerowaru.* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/download/8695/5661>. 17 Januari 2018.

Tugas akhir/tesis

Ishak, Fistarisma. 2016. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Menunjang Pembangunan Desa di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe* [Skripsi]. Kendari. Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo.

Sapei, Abdulah. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang* [Skripsi]. Serang. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Ageng Tirtayasa.

Suryawan, A.Adib. 2004. *Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Alun – alun Surakarta.* Pendidikan Program Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang

Publikasi elektronik

Saca Firmansyah. 2009 *Partisipasi Masyarakat.* Diakses pada 17 Januari 2018 dari <http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat>.

TATANAN RUANG PERMUKIMAN SENTRA INDUSTRI GENTENG DI DESA PEJATEN TABANAN

¹ I Wayan Adi Suyasa,

² I Komang Gede Santhyasa, ST, MT,

³ Wahyudi Arimbawa, ST, MARS.

Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia

E-mail : ud.adisuper@yahoo.com

Abstract

Traditional Balinese settlements are a place of whole and round life which consists of three elements, namely: elements of heaven three elements of krama village (citizens), and Coral village (region). From the research that has been done, there are 4 types of typology that occur in the traditional settlement of Pejaten Village community that is: (a). Tile business that still survive in the yard / house stay, (b). The business of tile development to the area tebe / nista mandala, (c). Tile business development to the tebe area on the right or left side of the yard / residence and (d) Tile business away from the yard / house and still in Pejaten Village.

Keywords: Traditional Tradition, the order of space, typology settlement

Pendahuluan

Permukiman merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan dan berdasarkan pada kepercayaan masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk lingkungan tradisional (lingkungan adat). Menurut Chamber *dalam* Samadhi (2004), Perencanaan pada masyarakat tradisional lebih didasarkan pada sistem pengetahuan lokal tentang perencanaan yang terdiri atas sistem nilai dan konsep lokal, serta sistem kepercayaan dan pengetahuan setempat, atau secara umum budaya setempat.

Desa Pejaten terletak di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan dan juga dekat dengan objek wisata Tanah Lot. Dari Denpasar dapat ditempuh dalam 30 menit perjalanan. Desa ini dikenal dengan produksi gentengnya. Industri genteng Pejaten yang digeluti masyarakat desa Pejaten. Dengan melihat perkembangan industri ini, menarik untuk dikaji mengenai pola pemanfaatan ruang skala kawasan/desa. Berdasarkan fenomena diatas penulis memandang perlu diadakan studi terkait dengan tatanan ruang permukiman sentra industri genteng.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan berdasarkan variabel penelitian di atas adalah metode **deskriptif-kualitatif**. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang/obyek yang diamati, selanjutnya dikaji dengan pendekatan secara **Kualitatif Normatif** (penelitian yang tidak

menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer).

Metode Pengumpulan Data

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan pemetaan tatanan ruang permukiman di sentra industri genteng. Karakteristik ruang memiliki berbagai cakupan ruang, yakni dapat terjadi pada ruang privat maupun publik, dalam ruang mikro maupun makro.

Observasi visual dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Wawancara merupakan salah satu kegiatan memperoleh data dari orang per orang melalui tanya jawab langsung. Studi dokumentasi merupakan studi literature dengan pengumpulan data dari bahan-bahan tertulis.

Metode Analisis Data

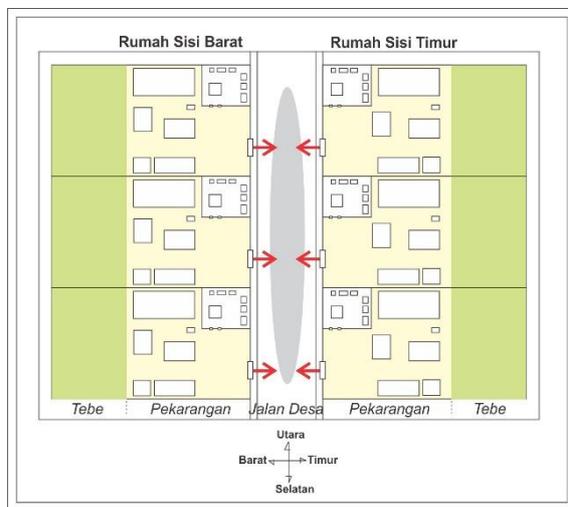
Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan metode dan kerangka studi kajian tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di desa Pejaten. Deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk membedah fenomena-fenomena yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data secara aktual dan terperinci mengidentifikasi masalah, evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perwujudan pola tata ruang tradisional Bali dalam lingkungan desa dan kota, mengandung adanya unsur-unsur *Tri Hita Karana*, yaitu : *Kahyangan Tiga* sebagai *Utpati*, *Sima Krama Desa* (masyarakat) sebagai *Sthiti*, dan *Palemahan* (teritorial) sebagai *Prakerti*. Sedangkan perletakan dari unsur-unsur tersebut didasarkan pada Konsepsi *Tri Angga dan Tri Mandala*, yaitu susunan sakral/utama, madya/tengah, dan profan/*teben*.

Analisis Karakteristik Permukiman Tradisional Bali di Desa Pejaten Skala Makro

Orientasi permukiman Desa Pejaten, baik untuk permukiman yang berada disisi barat ataupun disisi timur dari jalan desa mengarah ke jalan desa. hal ini disebabkan oleh adanya ikatan kekeluargaan yang sangat erat antara penduduknya.



Gambar 1 Orientasi Ruang Permukiman

Sumber : Hasil Analisa

Analisis Karakteristik Pola Pekarangan/Rumah Tinggal Desa Pejaten

Desa Pejaten konsep *luan-teben* pada pola desa tampak berorientasi *kaja-kelod* (utara-selatan), maka untuk rumah tinggal pola *luan-teben* tidak sejajar dengan pola desanya melainkan vertikal dari arah timur tempat matahari terbit sebagai *luan* dan barat tempat matahari terbenam sebagai *teben*, sehingga orientasi nilai *utama* dan *nistanya* berada pada sumbu imajiner timur dan barat.

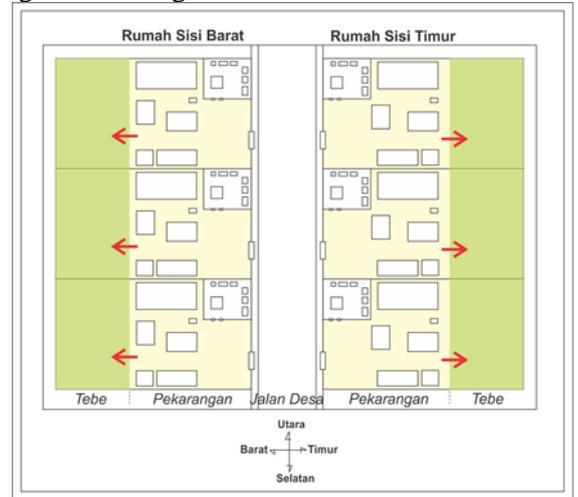


Gambar 2 Orientasi Ruang dalam Rumah/ Karang

Sumber : Hasil Analisa

Perubahan dan perkembangan pembangunan perumahan akibat perkawinan

sebagian besar berkembang di setiap pekarangan perumahan. Pemekaran lingkungan perumahan dalam wilayah permukiman desa dilakukan dengan mengembangkan areal belakang masing-masing *pekarangan* yang disebut *tebe* baik unit hunian sisi timur maupun unit hunian sisi barat jalan utama desa, sehingga terbentuk pola rumah adat yang seolah-olah terbungkus bagaikan inti sel yang berkembang.



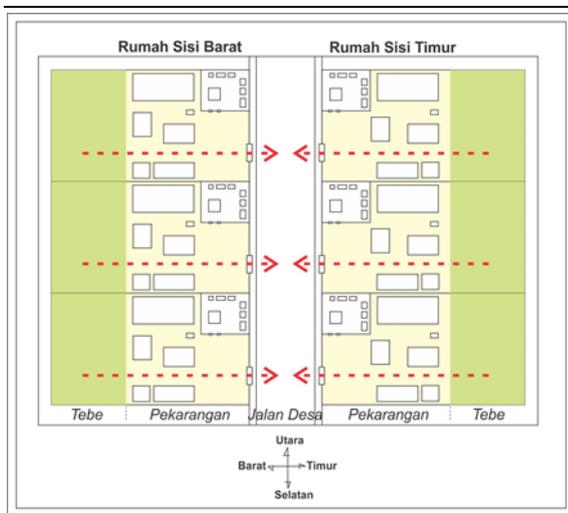
Gambar 3 Perkembangan Pekarangan

Sumber : Hasil Analisa

Dengan demikian perbandingan ukuran halaman menjadi lebih pendek untuk yang sejajar dengan jalan utama desa (*kaja-kelod*). Lebar pekarangan lebih kecil dari pada panjang halaman pekarangannya yang memanjang kearah halaman belakang (*tebe*). Namun tidak semua anggota masyarakatnya mau membangun pada areal halaman belakang/*tebe* yang dimaksud dan halaman belakang rumahnya digunakan untuk tempat industri genteng. Dengan pola berpikir yang moderat, masyarakat desa Pejaten lebih memilih untuk membangun diareal pekarangan yang lainnya dan dilewati oleh akses jalan yang memadai bila dibandingkan membangun di halaman belakang rumah yang masih belum terdapat sirkulasi yang baik.

Analisa Aksesibilitas Sebagai Sirkulasi Desa Pejaten

Pola rumah tampak jelas dengan upaya membuat jalan lingkungan yang sejajar dengan jalan utama desa baik bagi rumah yang berada sebelah kiri maupun sebelah kanan jalan utama. Hal ini di lakukan dengan cara membuat bukaan ± 300 cm pada masing-masing pintu masuk yang di sebelah timur maupun barat yang umumnya di sebut kori, sehingga masing-masing penghuni yang akan membawa bahan produksi pembuatan genteng dari bahan dasar sampai hasil produksi genteng.



Gambar 4 Pola Sirkulasi Desa Pada Karang/Rumah
Sumber : Hasil Analisa

Analisis Tatahan Ruang Permukiman Tradisional Sentra Industri Genteng Desa Pejaten

Dalam konteks lingkungan perubahan juga terjadi dalam beberapa hal sebagai akibat dari modernisasi. Sebagai desa tradisional Bali yang hingga kini masih melestarikan adat dan juga budaya. Hubungan antar warga masyarakatnya juga terjalin solidaritas yang kuat dan kokoh. Kebersamaan sangat kental menghiasi kehidupan warga masyarakatnya dimana hal ini tercermin dalam kehidupan bergotong-royong yang tinggi jika sedang melaksanakan kegiatan terlebih dalam melaksanakan upacara keagamaan yang terkait dengan desanya. Sistem kemasyarakatan yang diterapkan dalam masyarakatnya merupakan warisan dari leluhurnya. Pejaten masa lalu lebih mengutamakan pada kepentingan spiritual dan kebersamaan tercermin pada rumah tinggal masyarakat. Sekarang ini sudah mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal ini tercermin dari bagaimana fungsi ruang yang berfungsi tradisional digunakan untuk tempat produksi genteng.

Analisis Sosial Budaya Desa Pejaten

Dampak industri genteng di desa Pejaten antara lain Pergeseran itu menyangkut aktivitas mata pencaharian, pergaulan sosial, sedangkan aktifitas yang menyangkut tuntutan adat masih tetap terjalin. Desa Pejaten yang di masa lalu mengutamakan kepentingan spiritual dan kebersamaan kini secara nyata mulai bergeser ke arah kepentingan komersial dan pribadi. Hal tersebut juga tercermin dalam rumah tinggal masyarakat, baik halaman dalam (*natah*) maupun ruang dalamnya. Dalam pekarangan, masih terdiri beberapa tipe /unit bangunan (*bale-bale*) dengan tata letak mengikuti tata nilai Tri Mandala, tetapi pada aktifitas sehari-hari sangat jelas terlihat adanya pengaburan fungsi *bale-bale* tersebut. Dalam hal ini unsur kepentingan ekonomi memegang

kendali yang cukup besar dalam pemanfaatan ruang.

Analisis Tatahan Ruang Permukiman Sentra Industri Genteng Desa Pejaten Skala Mikro

Pola permukiman tradisional desa Pejaten terbangun dengan pola menetap yang berorientasi pada *kori/pintu masuk*. Dari survei lapangan yang dilakukan maka pola tata ruang pada satu unit pekarangan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) dari sumbu utara selatan, dan (2) sumbu timur barat.

1. Sumbu Utara - Selatan

Dari jalan masuk ke kori/pintu masuk menuju kearah utara adalah ruang dengan peruntukan bangunan sanggah (tempat suci) dan dapur yang posisinya sejajar di utaranya.

Ruang *natah* yang terdapat bangunan *bale gede*, *kori* (pintu masuk dari jalan ke pekarangan), serta ruang terbuka didepan *sanggah*.

Ruang yang diperuntukan bangunan lumbung dan aktifitas penunjangnya. Ruang untuk bangunan lumbung umumnya menggunakan ketinggian halaman yang sama, sedangkan lantai bangunan lumbung di buat lebih tinggi dari tinggi halaman/natah. (Gambar 5)

2. Sumbu Timur – Barat

- Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu timur barat, maka terlihat bahwa yang dipergunakan sebagai sumbu utama (patokan) adalah jalan, dimana posisi ini umumnya merupakan daerah tertinggi dari pekarangan.
- Zona berikutnya adalah zona *bale gede*, *bale meten*, *pelinggih natah*, *paon/dapur* serta *jineng/lumbung* yang jika dilihat dari jalan posisinya berada lebih jauh bila dibandingkan dengan zona tempat suci.
- Zona terakhir bila ditinjau dari posisi timur barat adalah zona *teba* yang merupakan bagian sisi paling rendah dari pekarangan ke arah timur (pekarangan di sebelah timur jalan) dan kearah barat (pekarangan di sebelah barat jalan). (Gambar 6)



Gambar 5 Orientasi Ruang Sumbu Utara – Selatan
 Sumber : Hasil Analisa



Gambar 6. Orientasi Ruang Sumbu Timur – Barat
 Sumber : Hasil Analisa

Zona rumah terdiri dari bangunan dapur dan *bale gede*. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak makanan dan juga berfungsi sebagai tempat tidur disamping juga sebagai tempat menerima tamu dari keluarga dekat. Dapur dalam perkembangannya nampaknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Analisis Tatanan Ruang Pekarangan/Rumah Tinggal Skala Mikro

Dalam satu pekarangan ada beberapa tipe bangunan (*bale-bale*). Pintu masuk (*kori*), sanggah (tempat suci), *sanggah natah* (tempat sembahyang dan sesajen untuk Sang Hyang Surya Reka), *bale gede* (tempat upacara suka/duka), *bale meten* (sebagai tempat tidur), *jineng* (sebagai tempat penyimpanan padi dan dibawahnya tempat penyimpanan alat-alat pertanian), serta *paon/dapur* merupakan bangunan-bangunan wajib yang harus dimiliki oleh tiap-tiap keluarga dengan berbagai ketentuan desa menyangkut letak, bentuk, serta bahannya, sedangkan bangunan lainnya seperti kamar mandi/wc serta bangunan tempat membuat genteng merupakan bangunan tidak wajib atau dapat didirikan bangunan-bangunan lain sesuai dengan kehendak masing-masing keluarga.

1) Perubahan fungsi ruang

Dengan ditetapkannya Pejaten sebagai daerah tujuan wisata dan sentra industri genteng, sudah tentu berpengaruh terhadap aktivitas masyarakatnya. Hal ini tercermin pada pergeseran - pergeseran pada aktivitas penduduknya yang dulu sebagai masyarakat agraris, beralih pada kegiatan industri kreatif yang membutuhkan ruang.

2) Perubahan bentuk fisik ruang

Terbatasnya ruang yang ada di masing-masing pekarangan rumah penduduk dan Jumlah masa bangunan juga ditentukan oleh *awig-awig desa adat* harus memiliki bangunan atau *bale* yang terdiri dari *bale gede*, *bale meten*, *jineng* dan *paon*.

3) Perubahan fungsi dan bentuk fisik ruang

Tak ada satupun masyarakat yang tidak mengalami perubahan, dimulai dari era masyarakat tradisional hingga modern. Perubahan masyarakat memang sudah ada sejak zaman dulu. Perubahan-perubahan itu muncul dalam kaitan yang tak runtut maupun runtut karena aspek potensial masyarakat sendiri yang memang terikat oleh waktu dan ruang.



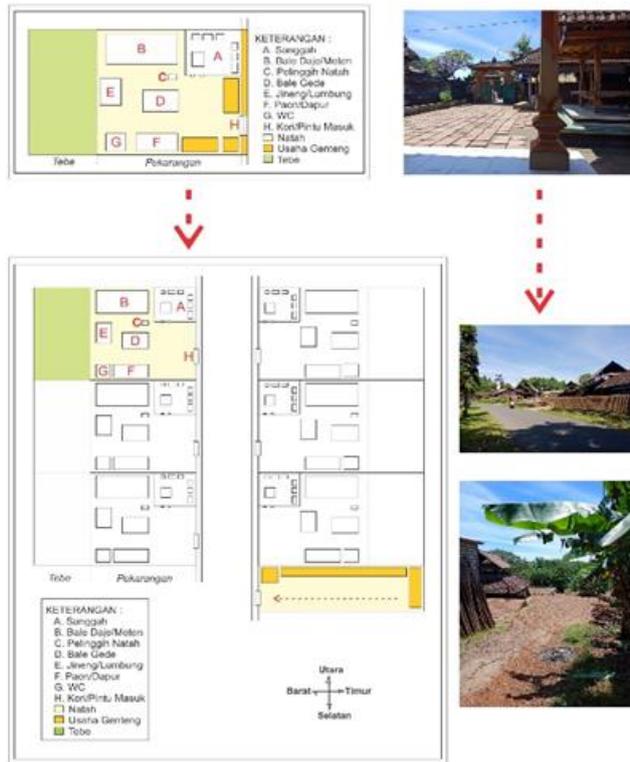
Gambar 7. Tipologi bertahan di pekarangan
Sumber : Hasil Analisa



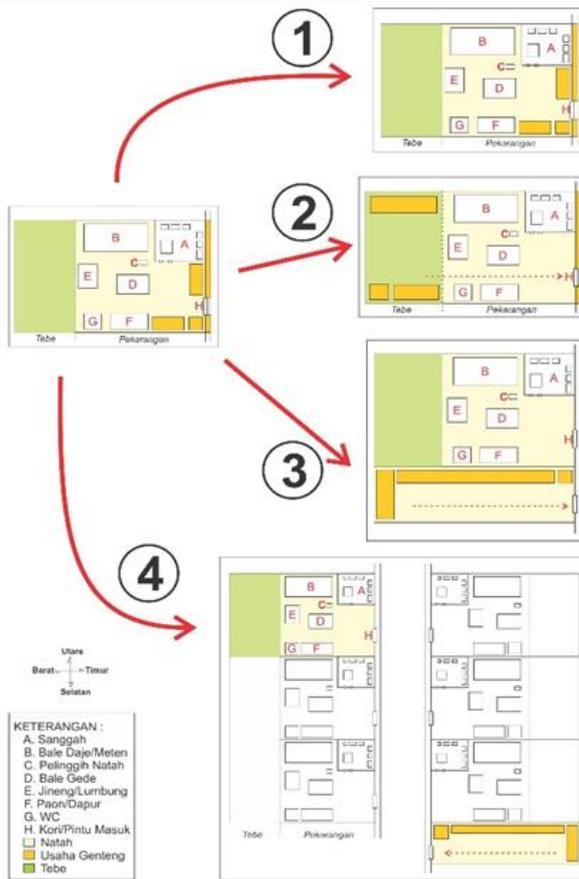
Gambar 9. Tipologi pengembangan ke areal samping pekarangan
Sumber : Hasil Analisa



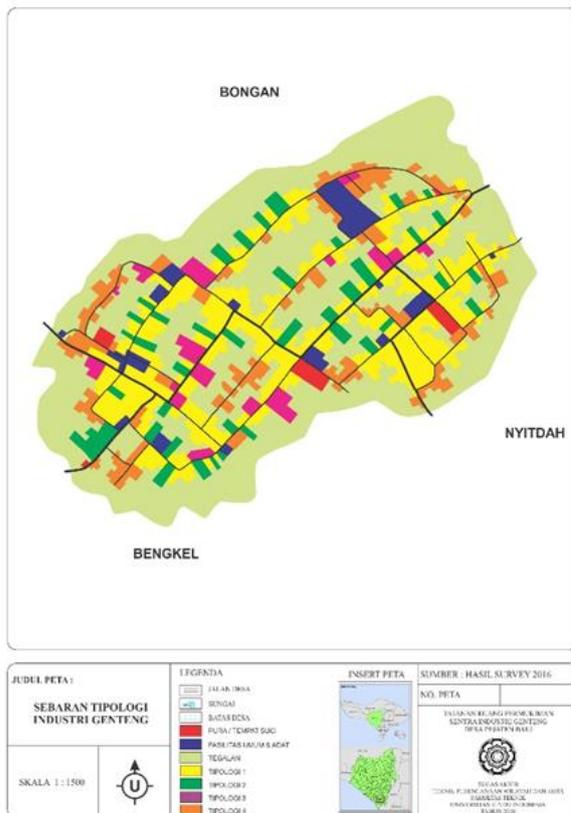
Gambar 8. Tipologi pengembangan ke areal tebe
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 10. Tipologi pengembangan jauh dari pekarangan
Sumber : Hasil Analisa



Gambar 11. Tipologi industri genteng desa Pejaten
 Sumber : Hasil Analisa



Gambar 12. Sebaran Tipologi industri genteng desa Pejaten
 Sumber : Hasil Analisa

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perubahan bentuk dan perubahan fungsi dalam kontek tradisional adalah adanya status

sosial dan *klaster-klaster* di masyarakat Desa Pejaten.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perubahan Tatanan Ruang Permukiman Tradisional Sentra Industri Genteng Desa Pejaten

Perubahan yang terjadi dalam dunia modern memang tidak dapat dielakkan bahkan sering tidak bisa ditolak. Kebudayaan selalu berkembang dan berubah seiring perjalanan waktu. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh bermacam-macam hal. Salah satunya adalah perubahan lingkungan yang menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif.

1. Faktor Pendidikan

Salah satu faktor sosial yang mampu mempengaruhi tingkat perkembangan suatu masyarakat dalam suatu wilayah adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik formal maupun informal seseorang akan memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat luas. Perkembangan pendidikan formal dan non formal dari berbagai jenjang maupun jenisnya merupakan kekuatan dominan yang sangat menentukan perkembangan penalaran dan cara berpikir manusia. Pendidikan pada era informasi yang sangat cepat telah mengubah dan mengembangkan wawasan dan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan waktu.

2. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga berperan terhadap perubahan tatanan ruang permukiman tradisional selain faktor pendidikan. Kebutuhan manusia yang terus berkembang dan semakin kompleks, mendorong setiap individu untuk bekerja sehingga kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Kebutuhan manusia tak terbatas hanya pada pemenuhan ekonomi semata, tetapi juga kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat (sosial) dan beragama (rohani). Hal ini juga terjadi pada masyarakat desa Pejaten yang masih kental mempertahankan adat istiadatnya terutama yang berkaitan dengan ritual, antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial budaya bisa berjalan dengan seimbang.

3. Faktor Modernitas

Dengan demikian faktor modernitas sangat erat hubungannya dengan tatanan ruang permukiman tradisional yang terjadi di desa Pejaten. Modernisasi telah mampu menyediakan berbagai fasilitas bagi masyarakat yang bersifat instan. Adanya kemajuan zaman semakin banyak masyarakat tergerus perubahan dan cenderung bersifat pragmatis, hingga memanfaatkan ruang-ruang yang ada sebagai fasilitas untuk memudahkan pekerjaan.

Perkembangan jaman dituntut untuk tetap mengikuti dengan mulai mengenal kendaraan bermotor, hp, maupun media informasi yang lainnya. Dengan adanya fasilitas tersebut mau tidak mau mendorong warga untuk merubah bentuk atau menambahkan bangunan sebagai tempat menyimpan mobil/motor yang dimiliki serta untuk membuka usaha tambahan berupa kios/warung.

Kesimpulan

Desa Pejaten merupakan desa adat yang mempunyai nilai-nilai filosofis budaya yang diwujudkan dalam tatanan permukiman tradisionalnya. Hal ini menyebabkan adanya pengaturan ruang yang bersifat ritual untuk mencapai keseimbangan ruang permukiman yang harmoni.

Karakteristik permukiman Desa Pejaten, Orientasi ruang permukimannya mengaplikasikan konsep tapak dara sebagai filosofi, dalam mencapai keseimbangan buana alit dan buana agung. Konsep ini berorientasi pada pusat pertemuan arah mata angin *kajakelod* dan perputaran matahari terbit dan terbenam yaitu kangin-kauh.

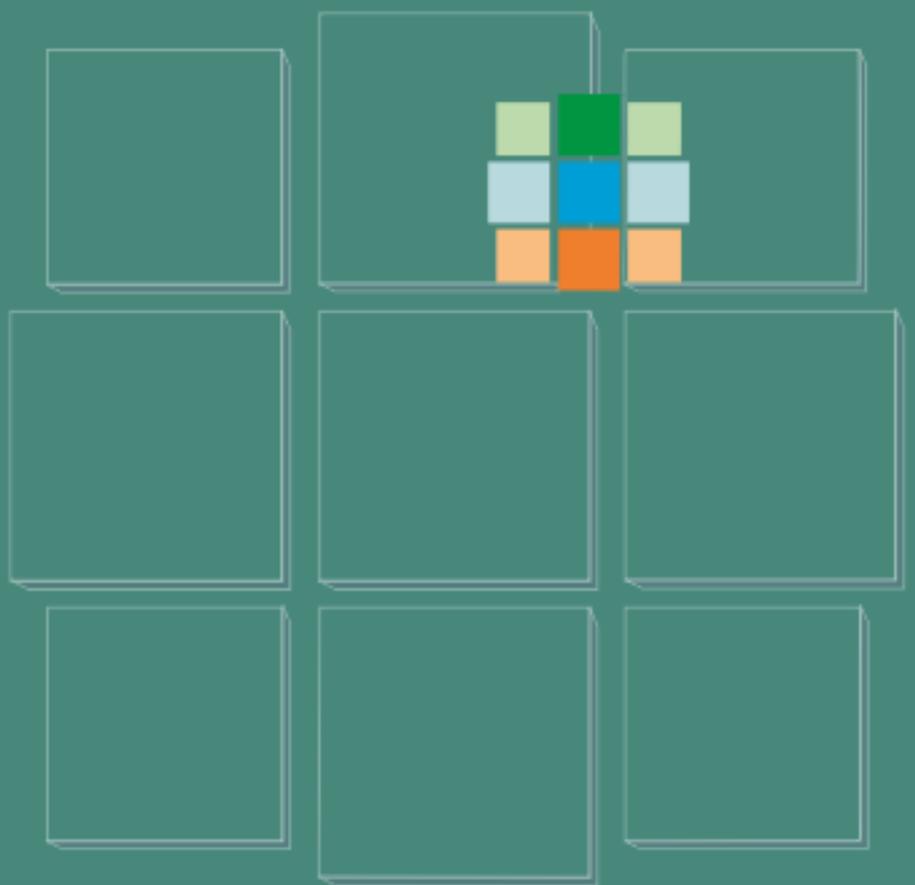
Tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di Desa Pejaten, Orientasi masa – masa bangunan dalam pekarangan adalah natah. Natah merupakan pusat orientasi kegiatan dalam skala rumah tinggal. sanggah, telajaka dan kori sebagai utama mandala, bale gede, bale meten, jineng dan paon sebagai madya mandala, teba sebagai nista mandala.

Faktor-faktor penyebab perubahan tatanan ruang permukiman sentra industri genteng di Desa Pejaten, Perubahan perubahan yang ditemukan di permukiman tradisional desa Pejaten terdiri dari tiga jenis yaitu; perubahan fungsi ruang, perubahan bentuk ruang tradisional, perubahan bentuk dan fungsi ruang tradisional.

DaftarPustaka

Dharmayuda, I Made. (2001) *Desa Adat: Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Di Propinsi Bali* (Denpasar: Upada Sastra)

- Gelebet, I Nyoman. (1986) *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* (Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah)
- Moleong, Lexy J. (2002) *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Pitana, I Gede. (1994) *Desa adat dalam arus modernisasi. In G. Pitana (ed): Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Bali Post Press).
- Rapoport, Amos. (1977) *Human Aspect of Urban Form* (Oxford: Pergamon Press)
- Samadhi, T. Nirarta. (2004) *Perilaku Dan Pola Ruang Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
- Setiawan , Haryadi. (1995) *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku* (Jakarta : Penerbit Proyek Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI)
- Dwijendra, N.K. Acwin (2003) *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman Natah, Vol. 1 Pebruari 2003: 8-24.
- Rapoport, Amos. (1979) *An Approach to Designing Third World Environments. Third World Planning Review, 1 (1): 23-44*
- Sasongko, Ibnu. (2003) *Ruang Ritual dalam Permukiman Sasak: Kasus Desa Puyung., lombok tengah. Jurnal Plannit, Volume 3 Nomor 2, Desember 2003, : 89-90*
- Sasongko, Ibnu. (2003)b *Relasi Kuasa Dalam Struktur Ruang Permukiman: Kasus Permukiman Sasak*. Jurnal ASPI, Volume 3 Nomor 1, Oktober 2003, : 29-40
- Megananda, Wayan. (1990) *Pola Tata ruang arsitektur tradisional dalam perumahan KPR - BTN di Bali. Tesis Magister yang tidak dipublikasikan*, Institut Teknologi Bandung.



9 772656 741002